

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 38, September 2011



Starting from the Heart | Use your heart as the initial sense when taking pictures

Gorgeous Undersea | Come to where the beauty is, come to North Sulawesi diving spots

Enjoy Traditional Turkish Bath | Get the warmth of "hammam" when visiting Istanbul

Around Vietnam in 10 Days | Traveling & capturing moments from southern to northern part

Gathering & Workshop: Jakarta | Bertabur hadiah, bersilaturahmi dan menimba ilmu fotografi

FN Photo Hunting di Yogya | Motret model-model sexy di atas motor-motor unik

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



photo Carlo Tewu
design Philip Sigar

e Sebuah foto bisa mengekspresikan beragam makna, beragam pesan. Ketika kata-kata sudah tak mampu mengungkapkan lebih jauh sebuah peristiwa, atau suatu keadaan, maka sebingkai foto akan berbicara sendiri dengan jujur, apa adanya. Tak perlu lagi untaian kata-kata.

Rekan-rekan yang berkecimpung di dunia jurnalistik biasanya sudah akrab dengan foto-foto yang membawa pesan. Di saat ada hasil bidikan yang menggambarkan kerusakan lingkungan dimuat sebuah media massa, misalnya, bukan berarti itu mempromosikan perusakannya. Ia bisa menjadi semacam peringatan bagi kita, bahwa kerusakan itu mengancam kelestarian alam dan keberlangsungan hidup makhluk di sekitarnya. Orang pun lantas menjadi peduli untuk menjaga kelestariannya.

Tak hanya soal kerusakan lingkungan, keindahan alam kiranya akan lebih mudah diceritakan lewat foto ketimbang melalui kata-kata. Eksotisme Bali, keelokan alam Halmahera dan keindahan-keindahan lain di negeri kita akan sulit dikenal dunia bila hanya diomongkan.

Hebatnya lagi, foto mampu bercerita tentang keindahan-keindahan yang tersimpan di perut bumi, di kedalaman laut, yang tidak banyak orang bisa menghampirinya. Tentu saja ini berkat rekan-rekan yang mau menekuni fotografi yang tergolong dalam minat khusus ini.

Memotret keindahan gua-gua alami yang memiliki kedalaman hingga ratusan meter di bawah tanah, tentulah tidak semudah memotret keindahan di permukaan tanah. Sebelum bicara teknik pemotretan di dalam gua, kita wajib tahu teknik penelusuran gua dan unsur *safety*-nya, apalagi bila guanya bukan horizontal tapi vertikal.

Begitu pula bila hendak mengukir keelokan flora-fauna bawah laut, kita pun harus menguasai teknik-teknik penyelaman lebih dulu, sebelum bicara tentang teknik pemotretannya. Bukan hanya peralatan selamnya, peralatan fotografinya pun perlu kita kuasai.

Jika sedikit kita tarik ke tataran yang lebih filosofis, fotografi sebenarnya mendukung pelestarian alam. Kita tidak perlu merusak lingkungan gua dengan membawa contoh-contoh ornamen gua ke permukaan; kita tidak perlu mengambil fauna atau flora di kedalaman laut untuk ditunjukkan ke orang-orang di permukaan. Cukup tunjukkan foto-foto yang kita hasilkan, dan biarkan gambar-gambar itu bercerita. Begitulah makna foto.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 38, September 2011



04

Heartfelt Photography

Your heart, brain, eyes and fingers. These four parts of the body will contribute significantly in shaping your photos.

Hamam: Traditional Turkish Spa

On 16th century, there were as many as 200 hammams spread over Istanbul. Today there are far fewer, but the culture miraculously lives on.



84



50

Street Photography Rasa Indonesia

Boleh-boleh saja kebanyakan referensi street photography berasal dari luar negeri, tapi sah-sah saja bila ada komunitas ingin menciptakan karya yang rasa Indonesia.



74

FN Photo Hunting di Yogya: 8 Model, Puluhan Motor Unik

Memotret model-model sexy yang berpose di atas motor-motor unik.



146

Undersea Paradise of North Sulawesi

Sharing some photos taken at several diving spots in North Sulawesi such as Bunaken, Lembeh Strait, Kalasey, Malalayang, Wori, Lihaga and others.

Around Vietnam in 10 Days

Traveling and capturing moments from Ho Chi Min City in the Southern part of Vietnam to Hanoi, Sapa and Ha Long Bay in the North.



72



172

Canon-FN Gathering & Workshop Series 2011: Jakarta

Bertabur hadiah kamera, bersilaturahmi dan menimba ilmu fotografi.

fotografer edisi ini

Dody Zakaria
Carlo Tewu
Mervyn Leong
Bun Djung
Citra Ayu
Evan Pratama
Adityo Yudhistriatmojo
Ahmad Ripani
Hengki Lee
Allan Fadlyansyah
Alven Rinaldi
Andree Lubis
Arie Oktara
Asep Hegar
Ayah Adit Kunyit
Benny Asrul
Budi Kurni
Cecil Damayanti

Charles Jade
Dedi Suprayogi
Dina Andriana
Eka Raspratama
Anastasia Merie
Erly Bahsan
Fadhil Nur
Khonsa Azhari
Hendi Widianto
Hotli Simanjuntak
Teo Mikha
Ians Brahmantyo
Allan Papendang
Utami Dewi Godjali
Maxie Elia
Michael Ken
Mikko Maselda
Mulia Sjahrusjiam

Nugraha Nugie
Oezank Setia Nugraha
Omen Norman
Pieter Andrian
Randra Krishnan
Reza Maulanez
Rico Kresno
Rois Effendi
Rudi Novianto
Teuku Rizal Djohan
Yudhis Ch
Firman Hananda
Tony Mahendra
TRD
Wilsen Way
Wisnu Prambodo
Renny Fajarwati
Zulkifli Zukarta

Anggi Anggoman
Martha Suherman
Rahmat Nugroho
Riza Miftah
Sebastian Chandra-Zulkifli
Agas Fahmi Jamiludin
Ikhsan Effendi
Palty Osfred Silalahi
Mohammad Hilmi Faiq
Adrian Qamar
Fuk Sen
Harianto Keng
Hendrik Priyanto
Wisnu Budi Sunaryo

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

72 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

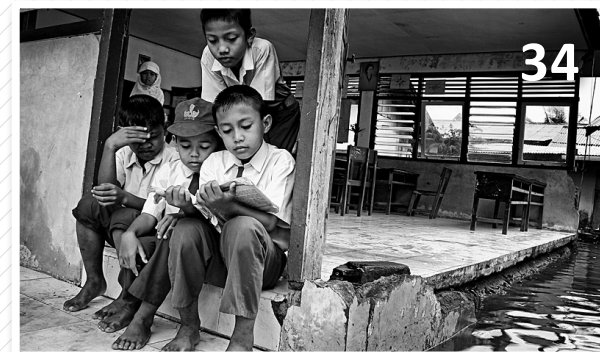
198 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

200 users' review

Lensa Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM

224 index



34

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



42

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



It's about Gratitude & Passion

Photos & Text: Dody Zakaria

It was not the camera, the lens, or the photo that made me “fall” for the excitement of photography. It was ignited by the graphic design class I took during my study at Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya. Yes, the subject had ignited the passion to learn about the art of photography.

Not only that, the subject had been the reason I decided to leave ITS. I chose to move to Darwis Triadi School of Photography in Jakarta to obtain photography education. I studied there until 2009, and until today I have been strongly convinced that I have to follow the passion on this very art of “painting with light”.

Awalnya bukan kamera, lensa, atau foto yang membuat saya “terjerumus” dalam kenikmatan fotografi. Pembuat gara-garanya adalah mata kuliah desain grafis, yang saya ambil ketika berkuliah di Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya pada tahun 2005. Ya, mata kuliah itulah yang membangkitkan hasrat saya untuk menekuni seni fotografi.

Bahkan, gara-gara itu pulalah saya mengambil keputusan *hengkang* dari ITS. Saya memilih hijrah ke pendidikan fotografi di Darwis Triadi School of Photography di Jakarta. Saya berada di sekolah ini hingga tahun 2009, dan saya sepertinya semakin merasa bahwa hasrat saya ada di “seni melukis dengan cahaya” ini.





Returning to my hometown, Balikpapan, I keep on implementing what I have got during my study, until I finally encounter with several fellows from Fotografer Balikpapan (Fobia/Balikpapan Photographers) sharing the same interest in photography. Absolutely, I was not to miss the offer to join the community.

Within this “little family”, we have the tradition of sharing each others. They gave me many suggestions—including photographic techniques—I have not got from the photography school. In return, I wholeheartedly share all the knowledge the photography school had taught me. Hunting sessions we often hold also contributes in strengthening our spirit to share among us.

They have also introduced me to a bigger sharing media, the Fotografer.net (www.fotografer.net) website. This online photography community—the biggest in Southeast Asia—encourages me to develop the spirit of visual art communication or the manner of telling or expressing emotions via pictures.

Members of Fotografer.net share experiences by uploading their pictures onto the website’s gallery. This way allows us to receive comments—either compliments or criticism, which will certainly help us in improving our skill or knowledge.

To me, personally, joining in the community has given me great positive things. Some members had even asked me to participate in working on several big projects, with some of the projects still going on until today. Definitely, it is a precious experience, at least to me, personally.

Kembali ke kampung halaman, Balikpapan, saya terus mengimplementasikan apa yang saya dapat, sampai akhirnya bertemu dengan sejumlah rekan yang memiliki ketertarikan serupa, yang tergabung dalam Fotografer Balikpapan (Fobia). Sudah pasti, tawaran untuk bergabung dalam komunitas itu pun tidak saya sia-siakan.

Dalam “keluarga kecil” ini kami punya tradisi berbagi. Banyak masukan, termasuk teknik fotografi, yang tidak saya peroleh di sekolah saya dapatkan dari anggota-anggota Fobia. Saya pun dengan senang hati membagi ilmu yang pernah saya dapatkan di sekolah fotografi. Kegiatan *hunting* foto bersama juga kian mempertebal semangat kami untuk saling berbagi ihwal fotografi.

Rekan-rekan di komunitas pula yang membawa saya ke tempat berbagi yang lebih luas, yakni situs Fotografer.net (www.fotografer.net). Lewat komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara ini, saya semakin termotivasi untuk terus mengembangkan jiwa seni komunikasi visual, atau berbicara dan menyampaikan emosi melalui media gambar.

Para anggota Fotografer.net saling berbagi pengalaman dengan mengunggah foto hasil jepretan masing-masing. Dengan cara itu, banyak masukan bisa kita dapatkan, entah itu bersifat pujian atau pun kritikan, yang kesemuanya tentulah akan menjadi bahan untuk pengembangan *skill* atau keterampilan.

Bagi saya pribadi, bukan itu saja yang saya peroleh dari hasil bergaul dengan para anggota komunitas. Beberapa di antaranya malahan pernah mengundang saya untuk bergabung menggarap sejumlah *job* besar. Hal ini bahkan masih berlanjut hingga saat ini. Tentu ini menjadi pengalaman yang berharga, setidaknya untuk diri saya pribadi.





During my 6-year experience in photography, I have gone through a lot of good times and bad times. Bad times are common; everyone will experience one. Any fellow photographers might just find it difficult to reach particular hunting spots, receive criticism about the photos—which probably will bring our mood down, or even client rejecting the photos so that we would have to retake the shoot.

Still, as people say, there is a rainbow behind every rain. At least, criticisms might become a consideration when examining the works; helping us to do better in the future. What I am certain of is, whatever may happen, I just won't ever stop shooting.

To me, being engaged with photography means being grateful for the wonders God had created in visible concrete elements for us to eternalize. God has also created us—you and I alone—with senses.

Hence, when taking pictures, I always try to use my heart as the initial sense. Starting from the heart, the sense will flow to my brain, eyes, and finally to the fingers grabbing the camera. These four parts of the body will contribute significantly in shaping the photos.

Photography is not only about gratitude; it is also a matter of passion. Formerly, I had been interested in landscape photography, but then I realized that my passion goes for model photography. I find myself feeling more comfortable in model photography as this genre allows me to not only express the inside emotion, but also tell the body language and facial expression through the camera. 📷 (English version by Widiania Martiningsih)

Selama enam tahun perjalanan saya di jalur fotografi, kiranya bukan yang enak-enak saja yang ditemui. Yang tak sedap pun pasti kita temui. Soal suka-duka saya kira bukanlah hal istimewa, karena setiap orang pasti mengalaminya. Selain saya, mungkin rekan-rekan fotografer lain juga pernah mengalami hal-hal yang tak mengenakkan, seperti perjuangan menuju *spot* atau lokasi pengambilan gambar yang cukup sulit dijangkau, hasil foto yang tidak sesuai permintaan dan mendapat kritikan yang cukup membuat *bete*, bahkan hasil kerja saya juga sempat ditolak klien dan *kudu* mengulang pemotretan.

Namun, kata orang, di balik semua itu pasti ada hikmahnya. Paling tidak, ia bisa menjadi bahan koreksi sehingga bisa berbuat lebih baik ke depannya. Yang pasti, apapun yang terjadi, saya takkan pernah berhenti menekuni seni yang satu ini.

Bagi saya, menjalani seni fotografi adalah mensyukuri keindahan Tuhan berupa bentuk nyata yang terlihat dengan indah dan kemudian mengabadikannya. Tuhan juga telah menciptakan saya dan kita semua dengan indera rasa.

Makanya, ketika memotret, saya pun berusaha untuk senantiasa mengimplementasikan indera perasa yang ada di hati. Dari sini rasa itu akan dibawa ke otak, ke mata, kemudian ke jari yang melekat di kamera. Keempat bagian dari tubuh kita itu akan memberi pengaruh besar pada foto yang kita hasilkan.

Tak hanya soal mensyukuri, fotografi juga soal *passion*. Awalnya saya lebih tertarik pada fotografi *landscape*, tapi ternyata *passion* saya lebih condong ke fotografi model; saya lebih *enjoy* dengan genre yang disebut terakhir itu. Kenapa? Ketika memotret model, saya tidak hanya menuangkan emosi, melainkan juga menceritakan bahasa tubuh dan mimik wajah yang tertangkap kamera. 📷







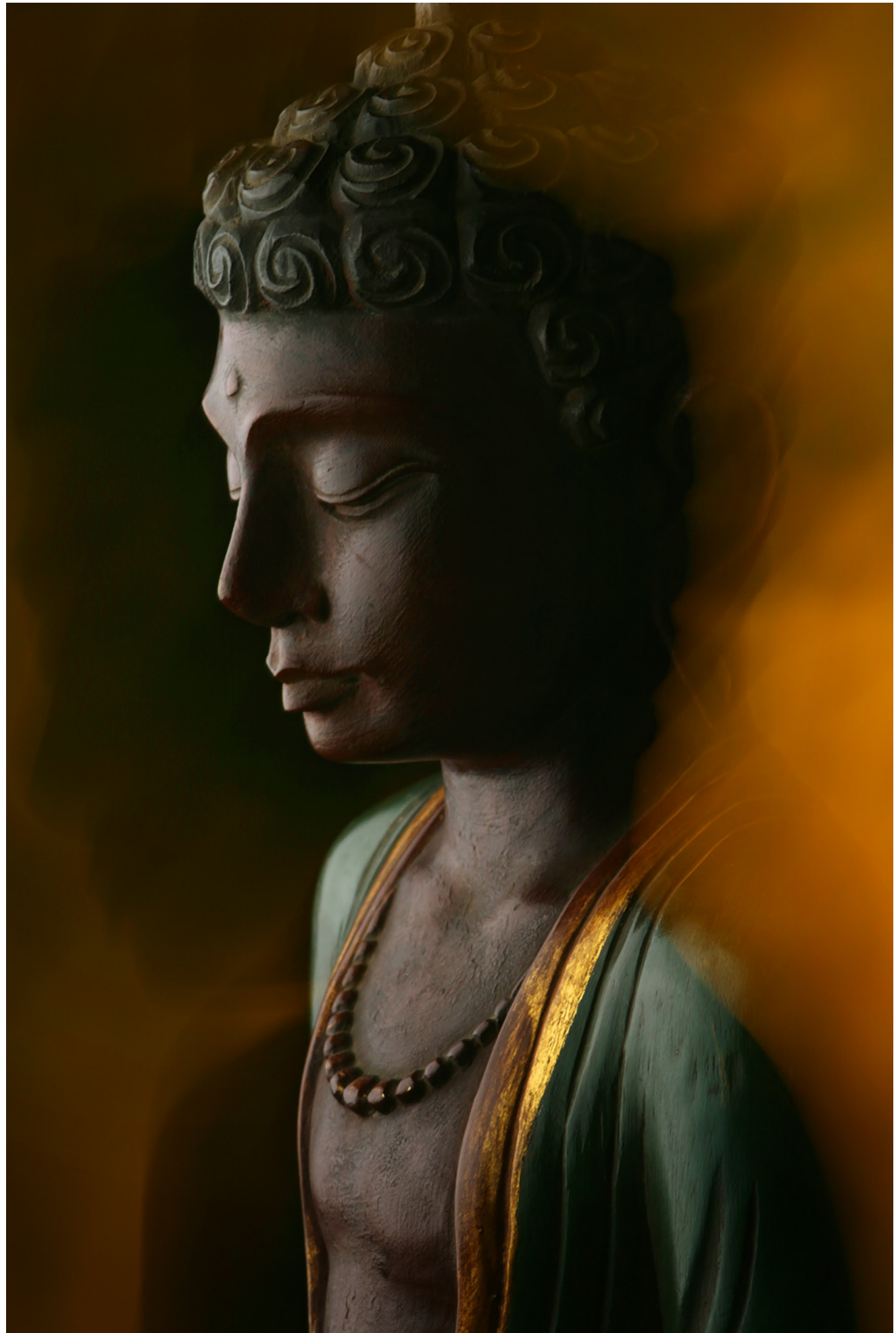








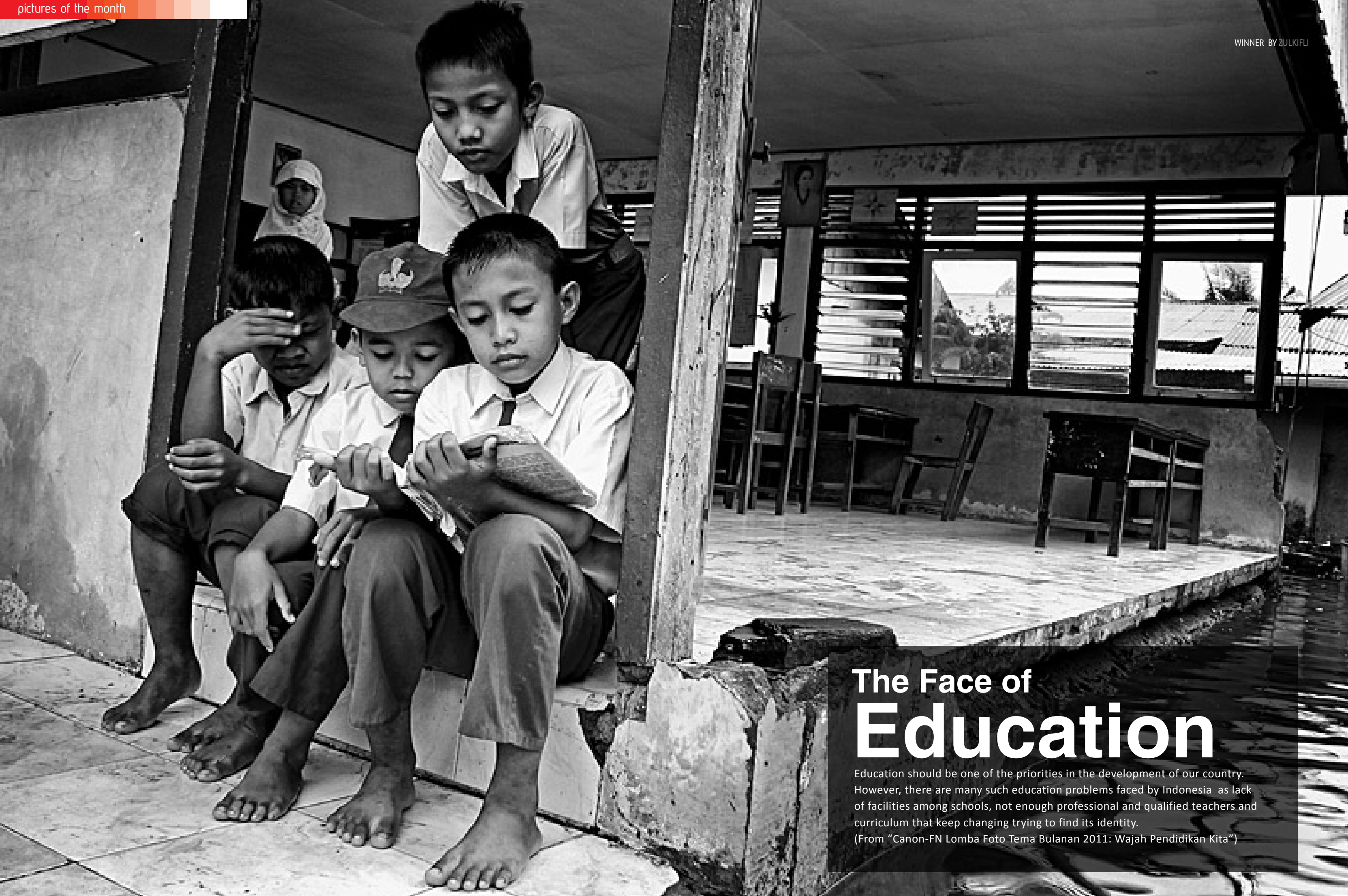






Dody Zakaria
doe_dy_jepang@yahoo.co.uk

Commercial photographer living in Balikpapan



The Face of Education

Education should be one of the priorities in the development of our country. However, there are many such education problems faced by Indonesia as lack of facilities among schools, not enough professional and qualified teachers and curriculum that keep changing trying to find its identity.
(From "Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2011: Wajah Pendidikan Kita")



HONORABLE MENTION BY AGSA FAHMI JAMILUDIN



HONORABLE MENTION BY IKHSAN EFFENDI



NOMINEE BY MOHAMMAD HILMI FAIQ

NOMINEE BY PALTU OSFRED SILALAH



PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery





BY ANGGI ANGGOMAN



BY RIZA MIFTAH



BY SEBASTIAN CHANDRA

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Hammam

Spreader of Warmth

Photos & Text: Mervyn Leong



The golden age of Ottoman life survives most vividly with the *hammam* – traditional Turkish bath or spa. At the peak of The Ottoman empire during the 16th century, there were as many as 200 *hammams* spread over Istanbul. Today there are far fewer, but the culture miraculously lives on.

Admiring the architecture, soaking in the culture, socializing with the locals and the feeling of *keyif* (sheer pleasure) are the essential ingredients for a pleasant *hammam* visit.

Usually a person taking a *hammam* first relaxes in a room (known as the warm room) that is heated by a continuous flow of hot, dry air allowing the bather to perspire freely. Bathers may then move to an even hotter room (known as the hot room) before splashing themselves with cold water. After performing a full body wash and receiving a massage, bathers finally retire to the cooling-room for a period of relaxation.

The great hammams left today are namely Cagaloglu hammam (built in 1741), Galatasaray hammam (bult in 1481), Cemberlitas hammam (built in 1584) and Cinili hammam (built during the second quarter the 16th century). Both Cemberlistas and Cinili are works of the great Renaissance architect Mimar Sinan, where one can evidently see the gently pointed arches, lace like carvings and classical elegance. ■







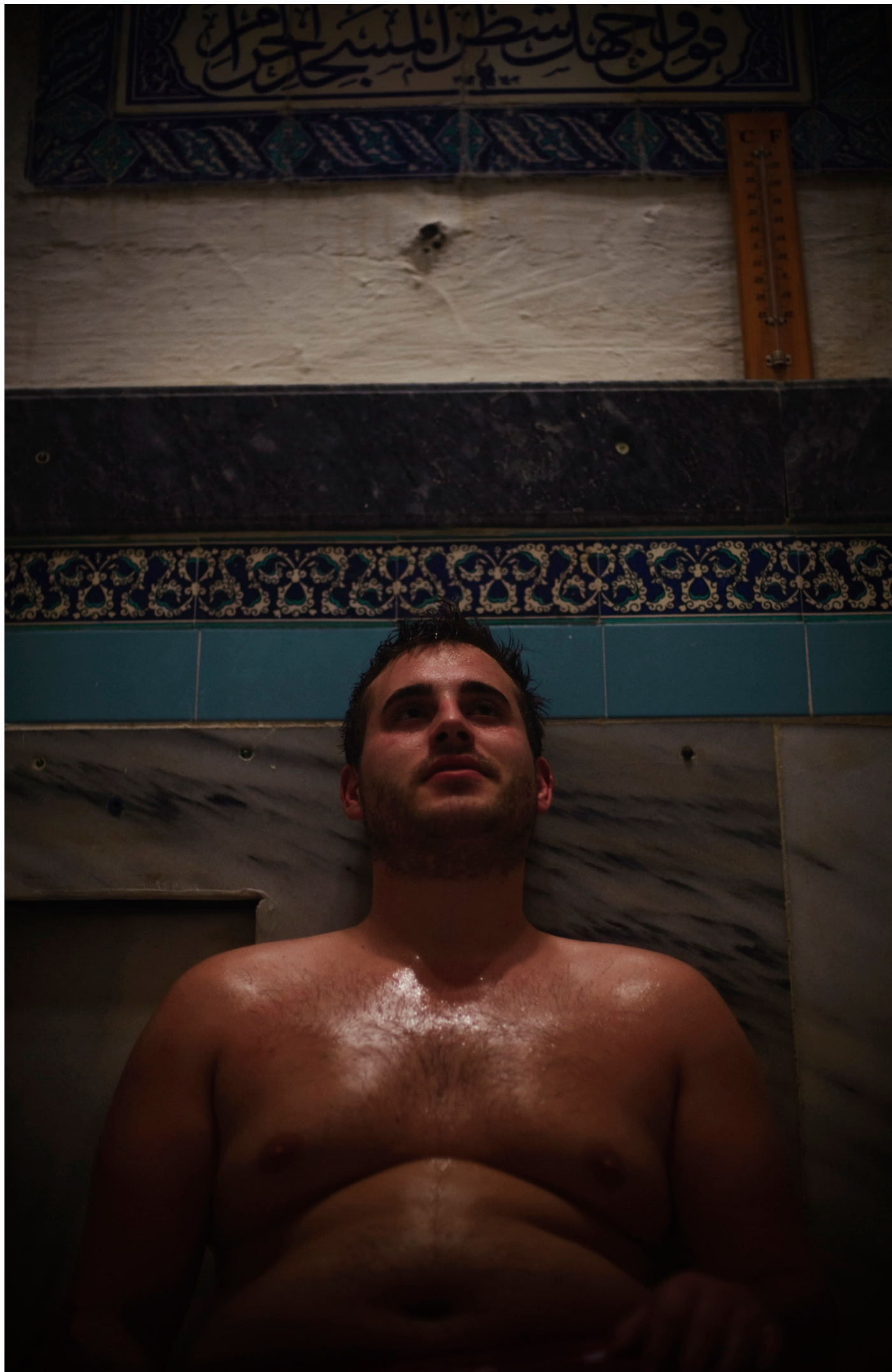
Hammam—mandi atau spa tradisional ala Turki—bisa dibilang sebagai bentuk peninggalan masa kejayaan Ottoman yang paling kentara. Di masa puncak kejayaan Kekaisaran Ottoman pada abad ke-16, ada sekitar 200 *hammam* tersebar di seluruh penjuru Istanbul. Kini, jumlah tersebut sudah berkurang drastik, namun ajaibnya, tradisi ini tetap hidup hingga saat ini.

Menikmati *hammam* berarti menikmati keindahan arsitektur yang mengagumkan, meresapi budaya yang hidup di dalamnya, bersosialisasi dengan warga setempat, serta merasakan *keyif*—kesenangan/kenikmatan.

Orang yang ingin mandi *hammam* terlebih dahulu melakukan relaksasi di sebuah ruang penghangat—sebuah ruang khusus yang dihangatkan oleh udara panas dan kering untuk membantu melancarkan keluarnya keringat. Kemudian, ia pindah ke ruang lain yang disebut ruang panas yang dialiri oleh udara yang lebih tinggi suhunya daripada ruang hangat sebelum membasahi tubuh dengan air dingin. Setelah proses mandi yang kemudian dilanjutkan dengan pijatan ini, ia bisa beristirahat di ruang pendingin untuk relaksasi.

Salah satu tempat mandi *hammam* utama yang masih bertahan hingga kini adalah Cagaloglu *hammam* (berdiri sejak tahun 1741), Galatasaray *hammam* (berdiri sejak 1481), Cemberlitas *hammam* (sejak 1584), dan Cinili *hammam* (berdiri sejak perempat kedua abad 16). Bangunan Cemberlitas dan Cinili adalah hasil karya arsitek Renaisans, Mimar Sinan, yang masih jelas menunjukkan lekukan-lekukan berujung halus, pahatan berlapis, serta citra anggun yang klasik. ■ (Bahasa Indonesia version by Widiana Martningsih)









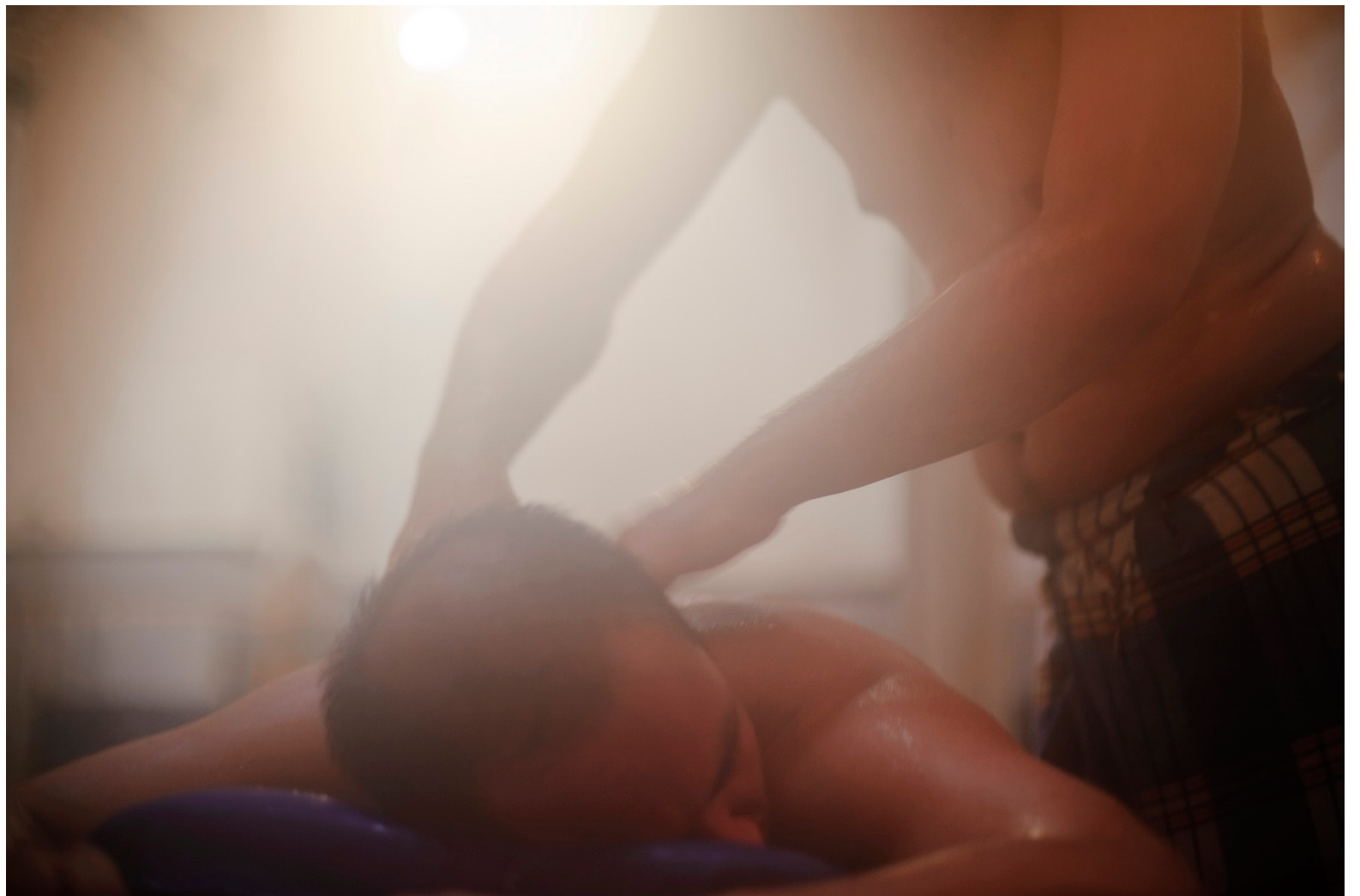






photo by Budi ND Dharmawan

Mervyn Leongmervyn.lwy@gmail.comwww.mervynleong.com

Living in Malaysia and around, and an engineer by profession, he took photography and photojournalism more seriously a couple of years ago, and has made impressive strides in his work. He's also endowed with an encyclopedic knowledge of gastronomy, cooking and food in general. His photos are mainly focused on Travel & Lifestyle, People & Religion. He attended the Foundry Photojournalism Workshop in Manali (2009) and Istanbul (2010).



Photos by:
1-3. Farano Gunawan

Canon-FN Gathering & Workshop Series, Jakarta

From 5D Mark II to Learning to be Creative

Hundreds of photography enthusiasts have attended two programs organized by Fotografer.net -- the biggest online photography community in Southeast Asia—in Jakarta for two days. The Canon & Fotografer.net Gathering Series 2011 was held on Saturday (8/13), while the workshop was carried out on Sunday (8/14). Taking place at Galeri Café & Resto, the gathering had been a little bit different from the previous ones carried out in other cities as it also included an awarding ceremony for winners of the monthly photo competition called “Canon & Fotografer.net Lomba Foto Bulanan 2010”—which might be the most awaited program at that evening.

The grand prize, Canon EOS 5D Mark II, went to Adithya Zen as the first winner with his photo entitled “Airis.” The second winner was a photo entitled “Mereka Bukan Keluargaku” by Ardy SH fetching the second prize, Canon EOS 7D; while the third prize, Canon EOS 550D, was achieved by Reinhart Sianturi with his photo entitled “Tiga Generasi.”

The gathering was held in coincidence with the month of Ramadhan, a fasting month for Moslems. Prior to the awarding ceremony, the participants joined a model shooting session running an hour before breaking the fast in the evening. Three female models posed in front of some photography lovers attending the gathering.

After breaking the fast, three fellow photographers shared their knowledge and experience; Salim Dawila, Henry C. Widjaya, and Andiyan Luthfi presented

strobist photography, photo-poem, and macro photography respectively. Quite different from previous gatherings in which FN new T-shirts were auctioned, the Jakarta gathering was also enriched by the signing of Henry C. Widjaya’s book on photo-poem—he signed it along with Kristupa Saragih, the founder of FN—which was then auctioned, while the fund raised would be donated for a photography community in Jakarta.

The workshop started the next morning at Gedung Datascrip, presenting Kristupa Saragih and Arbain Rambey—senior photographer of Kompas Daily—as the speakers. A hundred participants eagerly joined the workshop, taking in the materials themed “Retracing the Significance of Creativity in Photography”.

Kristupa opened his discussion by elaborating the issue of how to be creative. “For me, to be creative is to be distinctive,” he said. He put forward some of his photos as examples which were taken distinctively in angle, composition and so on. “It is not the gears that make them different; it is your ideas, your imagination,” Kristupa said by adding, “It is creative if it sells.”

Speaking after Kristupa, Arbain Rambey presented more photos of his and other photographers’, mostly journalistic photos. He showed similar patterns of photographs taken by different photographers in different places. To him, “there is nothing new under the sun.” He added, “To be creative is combining a number of ideas to make them a new idea,” Arbain said. The most important thing, don’t ever stop shooting.”

Following Jakarta, the next Canon-FN Workshop and Gathering Series will be carried out in Manado, September 10 to 11. ■



Ratusan penggiat fotografi dengan penuh semangat menghadiri rangkaian acara Canon-FN Gathering and Workshop Series 2011 yang diadakan di Jakarta, Agustus lalu. Acara yang diselenggarakan oleh Fotografer.net didukung oleh Canon ini berlangsung selama dua hari; *gathering* diadakan pada hari Sabtu (13/8), sementara *workshop* diselenggarakan pada hari berikutnya (14/8).

Sedikit berbeda dari acara serupa yang sudah terlebih dahulu diadakan di sejumlah kota lain, *gathering* yang bertempat di Galeri Café & Resto ini juga sekaligus merupakan malam penghargaan bagi para pemenang Lomba Bulanan “Canon & Fotografer.net Lomba Foto

Bulanan 2010”—barangkali ini adalah bagian yang paling ditunggu-tunggu dari keseluruhan acara malam itu.

Hadiah utama, Canon EOS 5D Mark II, jatuh ke tangan Adithya Zen dengan fotonya yang berjudul “Airis”. Hadiah kedua, Canon EOS 7D, diraih oleh Ardy SH dengan fotonya “Mereka Bukan Keluargaku”, sementara hadiah ketiga berupa Canon EOS 550D dimenangi oleh Reinhart Sianturi dengan fotonya “Tiga Generasi”.

Walaupun diadakan pada bulan Ramadhan, para peserta yang kebetulan berpuasa tetap antusias dan bersemangat sepanjang acara. Di awal acara sore hari itu, para peserta diajak ikut sesi *hunting* foto yang dimeriahkan oleh tiga model.

Selepas berbuka puasa, tiga orang penggiat fotografi pun membagikan pengetahuan dan pengalaman fotografinya—Salim Dawila, Henry C. Widjaya, dan Andiyan Luthfi yang masing-masing menyampaikan materi tentang fotografi *strobist*, foto-puisi, dan makro. Hal lain yang membedakan *gathering* Jakarta ini dengan *gathering* di kota-kota lain adalah bahwa pada *gathering* ini tidak ada penandatanganan dan pelelangan kaus baru FN. Sebagai ganti yang tak kalah menarik, Henry C. Widjaya menandatangani bukunya tentang foto-puisi—ditandatangani juga oleh pendiri FN, Kristupa Saragih—yang kemudian dilelang. Dana hasil pelelangan buku ini sendiri akan disumbangkan untuk salah satu komunitas fotografi setempat.

Keesokan harinya, Minggu (14/8), *workshop* dimulai sejak pagi. Bertempat di Gedung Datascrip, Kristupa Saragih dan Arbain Rambey—fotografer senior Harian Kompas—menyampaikan materi dengan tema “Menggali Lagi Makna Kreativitas Fotografi”.

Kristupa mengawali *workshop* dengan membahas bagaimana meningkatkan kreativitas dalam fotografi. “Bagi saya, kreatif berarti berani beda,” tuturnya. Sebagai contoh, Kristupa menunjukkan sejumlah hasil jepretannya yang diambil dengan *angle* maupun komposisi yang berbeda dari foto kebanyakan. “Yang membedakan foto-foto ini bukan alatnya; ide dan imajinasi kitalah yang membuatnya berbeda,” tambahnya.

Setelah Kristupa, giliran Arbain Rambey memperkaya wawasan para peserta *workshop* yang berjumlah 100 orang. Memakai foto-foto karyanya sendiri ditambah sejumlah foto karya fotografer lain—kebanyakan foto jurnalistik, Arbain menunjukkan adanya persamaan pola dalam fotografi, bahkan walaupun fotografernya berbeda. Menurut istilah Arbain, “di bumi ini, tidak ada yang baru.” Ia menambahkan, “Kreatif berarti memadukan sekian ide untuk menciptakan ide baru. Yang terpenting, jangan pernah berhenti memotret.”

Setelah Jakarta, Canon-FN Workshop and Gathering Series 2011 berikutnya akan diadakan di Manado pada tanggal 10-11 September. ■ farid

Photo Juara:
1. “Airis” Adithya Zen
2. “Mereka Bukan Keluargaku” Ardy-SH
3. “Tiga Generasi” Reinhart Sianturi

FN Photo Hunting in Antique Motorbikes Exhibition: Sexy Models, Unique Bikes



1

During the fasting month for Moslems, Fotografer.net (FN) invited photography lovers in Yogyakarta to once again gather and join in a photo hunting session. Held to add joy and merry to the art exhibition entitled “The Art of Motorcycles: Tribute to Nur Kholis”, the hunting session was conducted in the front yard of the Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta Culture Park) on August 23.

Started from around 4 pm, the photo session presented about 8 beautiful and charming models, all posed on antique and unique bikes belonged to the members of the Yogyakarta Bike Club. About fifty participants were coming along, mostly were FN members, but there were also many others coming from various photography community in Yogyakarta. Kristupa Saragih – founder of FN – also participated in the hunting session.

“The photo hunting was intended to gather photography lovers and make some meaningful activities while waiting for the breakfasting time,” said Farano Gunawan, the initiator of the hunting session, giving a notice that the event was held during the

fasting month. Though fasting, all participants still showed great interest and spirit. Some of them even stayed though the hunting session had ended, and kept on taking photographs of the bikes parked around the area.

The exhibition alone was organized by Yogyakarta Bike Club as a commemoration of Nur Kholis – a renowned biker. Opened from August 18 to August 23, dozens of antique motorbikes were exhibited along with some other artworks; the display also include some rare collection of customized built-up bikes.

All participants were also invited to donate some for charity. “All fund raised will be given to the family of late Nur Kholis to respect his great spirit and interest in antique bikes,” explained Farano. 📷



3

Pertengahan Agustus lalu —yang tahun ini menjadi bulan puasa bagi kaum Muslim, Fotografer.net (FN) mengajak para penggemar fotografi Yogyakarta untuk kembali berkumpul sambil *hunting* foto bersama. Acara hunting yang diadakan untuk memeriahkan pameran motor antik “The Art of Motorcycles: Tribute to Nur Kholis” ini digelar pada 23 Agustus sore di area pelataran Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

Dimulai sekitar pukul 16.00 WIB, *hunting* foto ini menghadirkan sekitar 8 model cantik nan seksi yang semuanya berpose di atas motor-motor tua unik milik sejumlah anggota Klub Motor Yogyakarta. Sekitar 50 orang penggemar fotografi memenuhi pelataran TBY; kebanyakan adalah *member* FN, namun sejumlah rekan dari berbagai komunitas fotografi lain juga ikut serta. Pendiri FN, Kristupa Saragih, juga tampak ambil bagian dalam *hunting* ini.

“Selain untuk mengajak para penggiat fotografi bersilaturahmi, *hunting* ini juga sengaja digelar untuk mengajak mereka berkegiatan positif sambil menunggu saat berbuka puasa,” tutur Farano Gunawan, Event Manager FN, yang menggagas acara ini.

Walaupun kebanyakan peserta berpuasa, mereka tetap bersemangat tinggi. Beberapa peserta bahkan tetap tinggal di area TBY setelah acara *hunting* berakhir; selain memotret para model, mereka juga tampak asyik memotret deretan motor antik di area hunting—baik di pelataran maupun di dalam gedung TBY.

Pameran motor dan instalasi seni rupa ini sendiri diselenggarakan oleh Klub Motor Yogyakarta sebagai bentuk apresiasi atas semangat dan karya almarhum Nur Kholis—salah satu tokoh pencinta motor antik. Berlangsung selama 6 hari (18-23 Agustus), pameran ini menampilkan puluhan motor antik serta sejumlah instalasi seni rupa, juga beberapa koleksi motor rakitan yang terbilang langka.

Para peserta juga diajak menyisihkan dana untuk sumbangan. “Semua dana yang terkumpul ini akan kami serahkan kepada pihak keluarga almarhum Nur Kholis,” jelas Farano. 📷 widie

fotografer.net

FN
SHOP

fotografer.net

EXPOSURE

AWAS, DI DALAM ADA FOTOGRAFER!

no body

fotografer.net

BIAR FOTO YANG BICARA

fotografer.net

FN
SHOP

toko.fotografer.net

follow us: f FNdistro t @fnshop

Tas Kamera Cantik untuk Wanita Fotografer



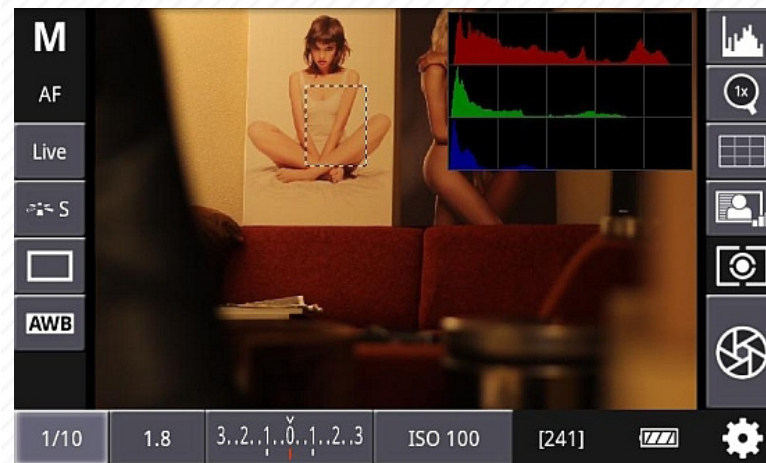
Ini saatnya para wanita fotografer tampil gaya menentang peralatan fotografinya. Irina Kuzmina—seorang wanita fotografer dari Baltik—belum lama ini telah merancang tas tangan revolusioner yang sengaja ditujukan bagi para wanita fotografer. Ukurannya sangat pas untuk membawa kamera DSLR dan perlengkapan fotografi lainnya, serta masih menyisakan cukup ruang untuk menyimpan kunci, dompet, atau barang-barang pribadi lainnya. Diperkenalkan dengan nama Pompidoo, tas tangan ini menjamin kemudahan mengakses peralatan fotografi sekaligus membuat para wanita fotografer tampil gaya dan anggun.

Desain cantik yang ditawarkan Pompidoo ini memang sengaja dirancang untuk menggantikan desain tas kamera konvensional, yang umumnya bercitra maskulin. Selain itu, desain ini juga bertujuan menghindari perhatian berlebihan dan tindak kejahatan yang seringkali terjadi. Pasalnya, tas kamera konvensional memang cenderung tampak “mahal” dan menandakan bahwa isinya pun adalah barang berharga.

Terbuat dari kulit asli dengan berbagai pilihan warna, “pompidoo” dijual seharga US\$ 408,2 atau sekitar Rp 3,5 juta. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan buka website resmi Pompidoo. ephotozine.com | widie

DSLR Controller Beta:

Kendalikan Kamera dari Peranti Android



Chainfire—perusahaan pembuat software—telah memperkenalkan aplikasi terbarunya, Controller Beta, yang memungkinkan Anda menggunakan peranti Android untuk mengendalikan kamera DSLR Anda. Dengan aplikasi ini, Anda bisa mengendalikan kamera DSLR Canon Anda dari peranti berbasis Android 2.3.4 (atau versi yang lebih baru)—baik *smartphone* maupun tablet.

Dengan Controller Beta, Anda bisa langsung mengendalikan kamera DSLR tanpa harus terlebih dahulu menghubungkan kamera ke komputer. Fitur yang ditawarkan aplikasi ini meliputi tampilan Live View dengan histogram, *autofocus* yang bisa dilakukan melalui sentuhan jari, serta sejumlah pengaturan lain yang semuanya bisa dilakukan dari jarak jauh.

Controller Beta ini telah diujicobakan pada sejumlah seri kamera Canon EOS—600D, 550D, 60D, 50D, 7D, 5D Mark II, dan 1D Mark IV. Namun, sejauh ini peranti Android yang bisa digunakan baru Samsung Galaxy S2 dengan sistem operasi 2.3.4 KG (atau yang lebih baru) saja. Anda bisa membeli atau mengunduh aplikasi ini melalui Android Market. photographyblog.com | widie

Kamera Baru Phantom Tawarkan Kecepatan Jepret 1.000.000 fps



Belum lama ini Vision Research memperkenalkan dua kamera baru yang menambah daftar kamera Phantom v-Series—seri kamera yang terkenal dengan kecepatannya yang tinggi. Kedua seri baru ini—Phantom v1210 dan v1610—hadir sebagai yang terbaik di kelasnya, dan diklaim sebagai kamera 1 megapiksel berkecepatan tertinggi di dunia.

Kedua kamera baru ini dilengkapi sensor CMOS 1280x800 *high-definition* dan layar lebar. Phantom v1610 menjanjikan kecepatan jepret 60% lebih tinggi dari kamera manapun; dengan resolusi tinggi, kamera ini mampu menjepret dengan kecepatan lebih dari 16 ribu fps (16 gigapiksel per detik) dan bahkan sampai lebih dari 1 juta fps jika resolusinya dikurangi. Sementara itu, Phantom v1210 mampu mengambil gambar sampai 12 ribu fps (12 gigapiksel per detik). Keduanya juga dilengkapi mode Fast untuk mempermudah pengaturan saat pengguna ingin memotret dengan kecepatan lebih tinggi lagi.

Baik Phantom v1210 maupun v1610 dirancang dengan sensor yang dikembangkan sendiri oleh Vision Research, yang tidak hanya menjanjikan kecepatan tinggi namun juga tingkat sensitivitas luar biasa, sehingga hasil gambar akan lebih baik walaupun pemotretan dilakukan dalam kondisi minim cahaya. Tertarik? Tampaknya Anda masih harus menunggu, karena Vision Research belum mengumumkan patokan harga untuk produk barunya ini.

cameratown.com | farid

Sony Segera Luncurkan Kamera

24,3 MP



Dengan diperkenalkannya α NEX-7, Sony kini makin giat memoles kualitas gambar dan artistik pada produk kameranya. Badan kamera yang baru diperkenalkan awal Agustus lalu ini terbuat dari campuran magnesium untuk menjamin ketahanan, sementara desainnya sendiri memadukan gaya klasik dengan modern yang menciptakan tampilan unik dan beda. Bobotnya yang hanya 10,3 ons (293 gr) pun membuat kamera *interchangeable lens* ini praktis dibawa ke mana saja.

NEX-7 dibangun dengan sensor Exmor APS HD CMOS 24,3 megapixel yang membuat kamera ini menjadi produk terunggul di kelasnya. Tambah lagi, sensor ini juga dipadukan dengan teknologi BIONZ, pengolah gambar terbaru keluaran Sony. Di samping α77 dan α65, Sony NEX-7 ini juga merupakan kamera *interchangeable lens* pertama yang memiliki lubang intip (*viewfinder*) XGA OLED TruFinder yang menjamin ketepatan *framing* dan fokus. TruFinder ini menjanjikan tampilan obyek jelas dengan detail tertangkap sempurna, baik pada pemotretan biasa maupun saat merekam video.

Menurut jadwal, Sony akan merilis NEX-7 ini bulan Oktober mendatang seharga US\$ 1350 (Rp 12,2 jutaan) dengan lensa 18-55mm eksklusif warna hitam, atau seharga US\$ 1200 (Rp 10,9 jutaan) untuk bodinya saja. cameratown.com | farid

fotografer.net

FN SHOP



fotografer.net

AWAS, DI DALAM ADA FOTOGRAFER!
no body can stop the love of fotografer.net

Foto Dramatis dari Kerusuhan London



Sepanjang Agustus lalu, media dipenuhi berita tentang kerusuhan yang merebak di London. Foto-foto peristiwa tersebut pun terpampang di halaman depan hampir setiap surat kabar di seluruh penjuru dunia. Salah satu foto yang kemudian seakan menjadi ikon peristiwa itu adalah hasil jepretan Amy Weston, fotografer agensi foto WENN. Dalam foto tersebut, terlihat siluet seorang wanita melompat dari bangunan yang terbakar, sementara sejumlah orang bersiap menangkapnya di bawah.

Tentang fotonya itu, Amy Weston berkisah bahwa ia sedang berkendara di sekitar lokasi kejadian di Croydon—sebuah daerah di dekat London—ketika ia mendengar suara jeritan. “Ada sekitar enam atau tujuh orang; sepertinya mereka adalah penghuni flat yang terbakar itu, yang terletak di atas sejumlah toko kecil,” tutur Weston saat diwawancarai oleh The Guardian.

“Seorang pria berkemeja putih berteriak memberitahu bahwa ada seorang gadis terjebak di dalam bangunan. Gadis itu sudah siap melompat dari jendela dan pria itu bersiap menangkapnya. Namun, para polisi anti huru-hara mencegahnya dan mereka sendirilah yang kemudian menangkap gadis itu.

“Begitu gadis itu melompat, ia langsung dikerubuti banyak orang sehingga saya juga tidak tahu bagaimana nasibnya kemudian. Saya hanya bisa mendengar orang-orang terus menjerit karena ternyata masih ada beberapa penghuni lain yang masih terjebak dalam api. Mereka mulai berseteru, sebagian menuduh yang lain sebagai penyebab terjadinya kebakaran.

“Polisi mulai menyemprotkan gas air mata ke tengah kerumunan massa, sehingga saya pun menyingkir dari tempat kejadian. Kamera saya sembunyikan di balik pakaian saya supaya saya tidak digiring polisi.”

Foto Weston tersebut dipakai sebagai foto halaman utama di setidaknya lima surat kabar nasional yang memuat berita tentang kerusuhan tersebut, dan dalam waktu singkat sudah tersebar ke seluruh dunia. Sejumlah pihak juga mulai membandingkan foto jepretan Weston ini dengan foto ciuman sensasional di tengah kerusuhan di Vancouver yang terjadi awal tahun ini, yang menampilkan sepasang muda-mudi sedang berciuman di tengah hiruk-pikuk polisi anti huru-hara. silberstudios.tv | farid

Panasonic Lumix DMC-FX90 Hadir dengan Konektivitas Wi-Fi

Menyadari kebutuhan pengguna akan kemudahan berbagi foto, Panasonic pun memperkenalkan seri kamera barunya, Lumix DMC-FX90, yang hadir dengan konektivitas Wi-Fi. Dengan tombol Wi-Fi tersendiri pada badan kamera, kini pengguna tak perlu lagi repot-repot memindah data foto ke komputer, namun bisa langsung mengunggah foto dan video ke situs-situs jejaring sosial seperti Facebook, Flickr, atau YouTube.

Fitur fotografis DMC-FX90 ini sendiri tak perlu dipertanyakan. Dengan lensa baru Leica DC Vario-Summarit yang menawarkan kecemerlangan diafragma f/2.5, kamera ini mampu memotret dengan kecepatan tinggi pada kondisi minim cahaya, dengan hasil gambar dijamin tetap jernih, jelas, dan tidak kabur. Semua fungsi pengaturan bisa dilakukan melalui layar sentuhnya yang dilengkapi teknologi *Smart Touch Operation*; pengolahan gambar seperti *beauty retouch* pun dapat dilakukan dengan mudah langsung pada kamera.



Kemudahan mengunggah dan berbagi foto yang diusung DMC-FX90 ini dijalankan oleh layanan Lumix Club yang terintegrasi dalam kamera ini. Panasonic juga akan mengembangkan layanan ini dalam bentuk aplikasi untuk iPhone atau iPad dan Android. Walaupun kamera ini baru akan dilepas ke pasaran bulan Oktober mendatang, layanan Lumix Club sudah tersedia dan bisa digunakan mulai 5 September. ephotozine.com | widie

Teropong Baru Sony Sanggup Memotret & Rekam Video



Para penggemar fotografi satwa liar tampaknya harus bersiap-siap menambah daftar peralatan fotografi yang harus dibawa saat berburu foto, karena Sony telah mengumumkan akan segera memasarkan produk teropong baru yang dilengkapi dengan kemampuan memotret dan merekam video seperti kamera DSLR pada umumnya. Teropong yang dinamai DEV ini hadir dalam dua seri, DEV-3 dan DEV-5; keduanya sanggup mengambil gambar dan merekam video dalam format AVCHD.

Kemampuan fotografis yang bisa dibilang setingkat dengan kamera DSLR ini dimotori oleh sensor Exmor R CMOS yang ditanamkan dalam teropong ini. Asyiknya lagi, hasil video yang direkam dengan teropong ini bisa diputar melalui HDTV 3D yang banyak tersedia di pasar elektronika. Kualitas suaranya yang stereo juga membuat produk ini makin menggoda, apalagi semua fungsi ini bisa dioperasikan dengan mudah melalui satu tombol kendali saja.

Andy Bubala, direktur divisi media rekam Sony Electronics, mengklaim, “Sekarang Anda bisa mengamati kehidupan satwa liar maupun olah raga dengan pandangan yang lebih mantap, lebih dekat, dan lebih terfokus, sekaligus bisa langsung menangkap atau merekam momen-momen langka yang Anda lihat. DEV menawarkan fleksibilitas dan kenyamanan tingkat tinggi baik saat Anda mengamati maupun merekam peristiwa-peristiwa unik.”

Baik DEV-3 maupun DEV-5 memiliki sistem otofokus yang lebih maju daripada teropong pada umumnya. Yang membedakan kedua seri ini hanya jarak *zoom*-nya; DEV-3 hanya memiliki kemampuan *zoom* optik 10x, sementara DEV-5 menawarkan kemampuan *zoom* optik 20x.

Dijadwalkan rilis bulan November, DEV-3 dipatok seharga US\$ 1400 (Rp 12,7 juta), sementara DEV-5 akan dipasarkan seharga US\$ 2000 (Rp 18,2 juta). Anda bisa bersiap-siap dari sekarang, mengingat produk ini bisa jadi aset berguna bagi kegemaran Anda akan fotografi satwa liar maupun olah raga. photographybay.com | widie



Dinilai Langgar Hukum, Fotografer Dituntut Orangtua Model



Para fotografer *fashion* harus berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam kasus yang menimpa Jason Lee Parry. Fotografer asal California ini dituntut oleh orang tua gadis

yang menjadi modelnya, karena dianggap melakukan banyak pelanggaran saat dan pasca pemotretan putri mereka yang baru berusia 15 tahun.

Pihak orangtua sang model yang berkeras menyembunyikan identitasnya dari publik telah menyewa jasa pengacara Edward C. Greenberg. Mereka akan melayangkan surat tuntutan sepanjang 66 halaman yang ditujukan kepada Parry dan tiga perusahaan pakaian—Brandy and Melville, Blood Is The New Black, dan Urban Outfitters.

Dalam surat tuntutan tersebut, orangtua sang model menuntut Parry karena ia telah “mengabaikan hukum yang berlaku”, antara lain dengan menyuruh sang model berpose seperti dalam aktivitas seksual, memberinya botol bir sebagai properti foto—yang merupakan tindak kejahatan di negara bagian California, menyuruhnya mengendarai sepeda motor tanpa mengenakan helm—yang merupakan pelanggaran peraturan lalu lintas di California, serta menjual foto-foto tersebut untuk keperluan komersial tanpa persetujuan pihak model.

Pihak orangtua sang model melayangkan tuntutan setelah melihat foto putri mereka tercetak di sejumlah kaos yang diproduksi oleh ketiga perusahaan pakaian yang disebut di atas. Ketiga perusahaan ini pun akhirnya tak lepas dari tuntutan ganti rugi sebesar US\$ 28 juta. photoeditor.com | widie

Panasonic Produksi Lensa Sendiri



Setelah bekerja sama dengan Leica sejak tahun 2001, kini Panasonic mulai memproduksi seri lensa barunya—seri X—secara mandiri. Bukan berarti hubungan kerja sama antara dua perusahaan besar ini berakhir, hanya saja Panasonic memang

tengah mengembangkan teknologi digital untuk menciptakan lensa berkualitas dengan biaya lebih terjangkau.

“Semua lensa Leica dibuat dengan standar yang sangat ketat,” ungkap Barney Sykes, manajer produk divisi Lumix G Panasonic UK. “Kami menerapkan teknologi digital pada lensa seri X ini untuk menciptakan lensa yang kualitasnya sama bagus namun dalam desain yang lebih kompak. Seri lensa ini tidak mengikuti standar yang ditetapkan Leica karena memang lensa ini diproduksi di luar kerja sama kami dengan Leica.”

Lensa Lumix G X Vario PZ 14-42mm f/3.5-5.6 ASPH/Power O.I.S menawarkan kecepatan otofokus tinggi dalam 0,1 detik saja, sementara Vario PZ 45-175mm f/4.0-5.6 merupakan lensa pertama yang dibangun dengan sistem Multi-Actuator Floating Inner Focus, yang membuat ukuran dan berat lensa ini jauh lebih ringan dari lensa umumnya.

Menyinggung hubungan kerja sama Panasonic dengan Leica sendiri, Sykes menyatakan, “Hubungan kerja sama kami masih tetap berjalan lancar, dan kami masih akan terus membuat lensa dengan Leica. Hanya saja, kamera Micro Four Thirds kami memiliki desain badan kecil, sehingga kami perlu mempertimbangkan untuk membuat lensa yang ukurannya lebih sesuai untuk seri kamera-kamera dari seri ini, yang kami coba capai dengan menciptakan lensa Lumix G ini.”

Kedua seri lensa baru produksi mandiri Panasonic ini sudah tersedia mulai bulan ini. Keterangan produk dan harga dapat dilihat di www.panasonic.co.uk. bjp-online.com | widie

Pameran Foto “Cerita Dalam Kaleng” Kisah dari Kamera Lubang Jarum

Selama sepekan di bulan Agustus, tepatnya 6-13 Agustus lalu, komunitas Sanggar Anak Tangguh menggelar pameran foto “Cerita dalam Kaleng”. Bertempat di Art Café di daerah Seminyak, Kuta, Bali, pameran ini memajang sejumlah foto yang semuanya diambil menggunakan kamera lubang jarum (*pinhole*).

Menariknya, kamera lubang jarum yang dipakai oleh anak-anak Sanggar Anak Tangguh ini dibuat dari media kaleng bekas yang dimodifikasi sedemikian rupa



2



3



4

hingga menjadi kamera lubang jarum. “Terlepas dari cerita dan hasil akhir, kita lebih berorientasi pada proses” jelas Vifick Bolang, salah satu penggagas pameran ini.

Sanggar Anak Tangguh pimpinan I Komang Adiartha adalah sanggar yang berada di banjar Wangbung desa Guwang, Gianyar, Bali. Sanggar tersebut memiliki misi memberikan pendidikan bersifat holistik kepada anak-anak, yaitu pola pendidikan yang memanfaatkan alam, seperti sungai, sawah, laut sebagai medianya.

Berkolaborasi dengan Komunitas Semut Ireng—komunitas fotografi yang memiliki misi memasyarakatkan fotografi dan memfotografikan masyarakat—sanggar ini mengadakan *workshop* selama tiga bulan untuk memperkenalkan anak-anak pada kamera lubang jarum. Titel “Cerita dalam Kaleng” sendiri dipilih sebagai ungkapan

kepolosan dan kejujuran anak-anak dalam menyampaikan berbagai macam pandangan yang kritis melalui media visual.

Rio Helmi – salah satu penggiat kamera lubang jarum di Indonesia – yang turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pameran ini menegaskan, “Pendidikan awal yang kreatif tidak harus memerlukan dana yang besar-besaran, fasilitas mentereng dan sebagainya. Yang diperlukan adalah kreativitas dan visi pembimbingnya.” www.1wayansemara.com

Photos by:
1. I Kadek Juana Setiawan_Sesajen
2. I Wayan Madu Sedana_Pohon Kamboja
3. I Kadek Juana Setiawan_Got
4. I Kadek Juana Setiawan_Tempat Sampah
5 & 6. Dok. Komunitas Semut Ireng



5



6

PROGRAMMER JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

Programmer Web Based Application (PRG3)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Experience in strict programming environment based on software engineering models is an advantage
- Java programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Programmer Mobile Application (PRG4)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using Java
- Experience in developing application for Blackberry, iPhone, iPad, or Android
- PHP & MySQL programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net

or send it to:

PT. Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281

Application must be received by Sunday, Sept. 18, 2011

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Agenda

Canon-FN Workshop Series 2011 Manado with Harlim & Yadi Yasin

10 September 2011, 10.00 – 17.00 WITA
Lotus Room, Hotel Sintesa Peninsula
Jl. Jend. Sudirman, Gunung Wenang, Manado

Pameran Fotografi karya Mendur Bersaudara & Indonesian Press Photo Service (IPPHOS)

20 Agustus – 19 September 2011, 10.00 – 19.30 WIB
Galeri Foto Jurnalistik ANTARA
Jl. Antara No. 59, Pasar Baru, Jakarta
CP: 021-3458771
info: www.gfja.org

Lomba Foto Wim Cycle Photo Contest 2 "X-nergy X-treme Challenge"

18 September 2011
Bukit Klemuk, Songgoriti, Batu – Malang
Pendaftaran:
Adrenaline Counter, Ruko Sentra Niaga Utama B-2 Jl.
Raya Made – Citraland Surabaya
Adrenaline Counter, Gedung Papaya Lt. 2 Jl. Margorejo
Indah No. 60 – 68 Surabaya

Sentra Digital, Plasa Marina Lt. 2 Blok A3 – A6 Telp
8432166

Hunting "Pesona Minangkabau" III

23-25 September 2011
CP: 0813 6338 4999
Info: m_iksan72@yahoo.com

Lomba Foto "Canon Marathon" Yogyakarta

24 September 2011, 06.00 – 18.30 WIB
Panggung Ramayana, Kompleks Candi Prambanan,
Kalasan – Yogyakarta
Info: www.canon-asia.com/photomathon

Lomba Foto "Warna Tari Tradisional Indonesia"

Deadline: 26 September 2011
Info: www.bumiresources-photocontest.com

Lomba Foto "Canon Marathon" Jakarta

01 Oktober 2011, 06.00 – 19.00 WIB
Lapangan Eco Energy (Eci Park), Taman Impian Jaya
Ancol, Jakarta
Info: www.canon-asia.com/photomathon

Lomba Foto "Air & Kehidupan" oleh Vinilon

Deadline: 15 Oktober 2011
Panitia Lomba Foto Vinilon,
Jl. Kenari II No. 4, Jakarta 10430
CP: (0213903988/08129445682)
Info: lombafoto@vinilon.com

Keterangan selengkapnya dapat dilihat di www.fotografer.net

Canon & fotografer.net

**"LANSEKAP KREATIF
MENGUNAKAN LIFEVIEW PADA KAMERA ANDA"**
SABTU, 10 SEPTEMBER 2011 HOTEL SINTESA PENINSULA, MANADO

WORKSHOP SERIES 2011

GATHERING SERIES 2011

MANADO

MINGGU, 11 SEPTEMBER 2011 TASIK RIA RESORT, MANADO

Presented by:

Canon **fotografer.net**

Media Partner:

exposure

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media Technology



Indonesian Street Photography Lovers

Street Photography with “Indonesian Flavor”

Naskah: Widiana Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com



BY ADITYO YUDHISTRIATMOJO

*“Sidewalks, running away from the streets we knew,
Sidewalks, like the time we thought was made for you.”*

-Story of the Year/Sidewalks-







BY MAXIE ELLIA



BY MAXIE ELLIA

There is no doubt that photography has been a common familiar thing growing rapidly in today's Indonesian societies. Along with the growth of photography, numerous photography communities have also shown great increase; almost each city—even the small ones—has at least one photography community. Most of these communities have members coming with various interest in photography, which certainly enriches the sharing of knowledge and experience among members.

Rarely do we find photography communities focusing on one particular genre. Still, it did not stop a group of street photography lovers to found the Indonesian Street Photography Lovers (ISPL). As the name might suggest, this community was founded to accomodate those having special interest on street photography.

Tidak bisa dipungkiri, saat ini fotografi sudah begitu memasyarakat dan bergeliat pesat di Indonesia. Pertumbuhan komunitas fotografi pun tak kalah maraknya; hampir tiap kota—bahkan kota yang tergolong kecil sekalipun—punya setidaknya satu komunitas. Kebanyakan komunitas memang memiliki anggota dengan beragam minat fotografi, yang terbukti memperkaya pertukaran ilmu dan pengalaman antaranggotanya.

Keberadaan komunitas fotografi yang mengkhususkan diri terhadap satu genre fotografi memang masih terbilang jarang di Indonesia. Namun, hal ini tak menyurutkan niat dan semangat sekelompok penggemar *street photography* untuk memberanikan diri membentuk komunitas Indonesian Street Photography Lovers (ISPL). Sesuai namanya, komunitas ini memang sengaja ditujukan untuk mewadahi para penggemar fotografi yang memiliki minat khusus terhadap *street photography*.



BY TONY MAHENDRA



BY PIETER ANDRIAN



BY TONY MAHENDRA



BY HOTLI SIMANJUNTAK

No Way for Exclusiveness

Founded on 29 January 2011, ISPL never intended to live in a special box separated and limited from the growing photography life in its surroundings. Instead, the community was initiated by the spirit of some street photography lovers to share their knowledge and experience while also accomodating more photography lovers interested on this particular genre.

“Street photography has yet been as popular as other genres—say, model or fashion photography. The absence of a photography community focusing on this genre had often got its lovers confused when it came to finding references, either on perceptions on what is street photography about or its photographic techniques,” explained Teuku Rizal Djohan, one of the admins.

The community has also never had any intention to be the so-called exclusive. Hence, they had chosen the name “street photography lovers” instead of “street photographers” as their identity. Speaking about it, Rizal added, “The name ‘street photography lovers’ signifies that we are the ones having the interest on street photography who are now going through the phase of learning about it.”

Moreover, the name also reflected the diversity of perceptions on the genre, which came as one of the so many manifestations of the interest. Sounds too British-wannabe? Not really; the name had been chosen to be in English as it might broaden the possibility for street photography lovers from abroad to access and share with the rest of the community.

Bukan Sok Eksklusif

ISPL yang baru berdiri 29 Januari 2011 ini sama sekali tidak berniat untuk mengotakkan diri, apalagi sampai membatasi diri dari lingkungan fotografi yang berkembang di sekitarnya. Justru, komunitas ini bermula dari keinginan sejumlah penggemar *street photography* untuk saling berbagi ilmu maupun pengalaman, sekaligus menjadi wadah untuk mengakomodasi para penggemar genre ini.

“*Street photography* memang belum setenar genre-genre lain seperti model atau *fashion photography*. Tambah lagi, belum adanya wadah komunitas terkadang membuat para penggemar genre ini kesulitan untuk berbagi referensi, baik mengenai persepsi tentang *street photography* itu sendiri maupun teknis fotografinya,” jelas Teuku Rizal Djohan, salah satu admin ISPL.

Pun tak ada maksud untuk sok eksklusif. Makanya, komunitas ini memilih menggunakan nama “*street photography lovers*” dan bukannya “*street photographers*”. Soal pemilihan nama ini, Rizal menambahkan, “Kami memang sengaja memilih nama ‘*lovers*’ sebagai identitas untuk menegaskan bahwa kami adalah para pencinta *street photography* yang masih berada pada tahap belajar.”

Selain itu, katanya, nama tersebut juga mencerminkan beragamnya persepsi tentang *street photography* sebagai salah satu manifestasi kecintaan terhadap genre ini. Keinggris-inggrisan? Tidak juga; pemilihan nama dalam bahasa Inggris ini memang sengaja dilakukan, untuk membuka kemungkinan bagi para penggemar *street photography* di luar Indonesia untuk ikut berbagi.





Searching for Direction

Aged only less than a year, the community has grown very impressingly. Beginning with only 18 first members, today ISPL has already had more than 1.000 members. What an exceptionally enormous number! “The members came from various backgrounds—students, civil state officers or private ones, professional photographers, to housewives—each with their own distinctive perception on street photography,” Rizal revealed.

Growing with various perceptions and manifestations about street photography—which certainly became an enriching asset, it seemed reasonable that the community is now walking in purpose of searching for a clearer direction to develop the genre. The search for direction has nothing to do with setting fixed rules or terms about the genre itself, but aims more to reach maturity as the community grows, so that it will be able to accomodate constructive sharing and learning.

On its very early age, so far ISPL has made use of the [Facebook](#) social network to mediate sharing works or technical knowledge. Besides, hunting session has also been scheduled as a ‘must-do’ agenda.

“The big hunting session had just been held once, taking place at Kota Tua, Jakarta, and the surrounding neighborhood. But, we have had organized many smaller sessions routinely held every Saturday morning,” Rizal described the community’s liveliness.

The small-scaled hunting sessions were carried out in different locations, among were Cikini, Muara Karang, Marunda, and Tanjung Priok. “Yes, so far, we held our hunting sessions mostly around Jakarta, but we had also had made it to go hunting to Bogor—partnered with Komunitas Fotografi Bogor (KFB/*Bogor Photography Community*),” Rizal added further. “Besides, some of the members have also managed to go abroad for personal hunting sessions, such as to New York, Singapore, or even Turkey.”

Mencari Arah

Belum genap setahun, perkembangan komunitas ini sangat luar biasa. Awalnya bergerak hanya dengan 18 orang anggota pertama, kini komunitas ini sudah mewadahi lebih dari 1.000 anggota. Jumlah yang sangat menakjubkan!

“Anggota komunitas ini sangat beragam—dari pelajar dan mahasiswa, PNS maupun karyawan swasta, fotografer profesional, sampai ibu rumah tangga—tentunya, dengan persepsi masing-masing,” ungkap Rizal.

Dengan beragamnya persepsi serta manifestasi tentang *street photography*—yang pastinya menjadi aset tersendiri yang memperkaya komunitas ini, wajar jika kemudian ISPL mantap melangkah dengan misi mencari arah yang lebih jelas untuk perkembangan genre yang satu ini di Indonesia. Pencarian arah ini bukannya bertujuan untuk menetapkan aturan ataupun ketentuan sendiri tentang *street photography*, namun lebih untuk mematangkan perkembangan komunitas ini sehingga bisa menjadi wadah berbagi dan belajar yang konstruktif.

Sejauh ini ISPL mengandalkan situs jejaring sosial [Facebook](#) sebagai media berbagi hasil karya maupun teknik fotografi. Selain itu, *hunting* bareng juga menjadi agenda wajib.

“*Hunting* akbar memang baru sekali dilaksanakan di sekitar Kota Tua, Jakarta, namun *hunting-hunting* skala kecil sudah rutin dilaksanakan hampir setiap Sabtu pagi,” tutur Rizal menceritakan aktifitas kegiatan komunitas ini.

Serangkaian *hunting* kecil tersebut dilakukan di lokasi yang berbeda-beda, antara lain Cikini, Muara Karang, Marunda, dan Tanjung Priok. “Sejauh ini memang kami masih *hunting* di sekitar Jakarta, namun kami juga pernah bekerja sama dengan Komunitas Fotografi Bogor (KFB) untuk *hunting* di Bogor,” tambah Rizal, “Selain itu, sejumlah anggota juga berinisiatif *hunting* sendiri ke luar negeri, misalnya ke New York, Singapura, dan Turki.”



BY FIRMAN HANANDA





BY HENGKI LEE



BY MULIA SJHRUSJAM



BY MULIA SJHRUSJAM

Indonesian Style

What is most interesting from ISPL is that the community applied no strict judgment on its members' photos. As Rizal revealed, "We did not judge each other; whether a photo is good or not. For us, a photo has no mistakes at all as long as there still are people enjoying it."

Certainly, this does not mean that the members could just be ignorant or reckless when it came to understanding the basic photography knowledge. It is only that ISPL did not strictly follow any fixed rules in photography—say, a photo should have the correct exposure (not under or over-exposed), should be in clear focus, or setting the white balance mode according to the environment's condition. "Yes, we expect that all members understand the basic photography knowledge. Still, comments and suggestions are to be given without any intention of offending each others," Rizal emphasized.

Apart from being flexible in following various rules in photography, ISPL has also been flexible in taking in any references on street photography—either those from Indonesia or from other countries. They did not take the references straightly as absolute rules to follow, but more as as a directing information to be considered about. Such is really a wise step to take, regarding the fact that Indonesia has its own background and condition distinctive from other countries.

"We never want any fixed rules to limit us—in fact, we want to make our own Indonesian-style street photography works," Rizal concluded optimistically. ■

Rasa Indonesia

Yang paling menarik dari ISPL adalah tidak adanya penilaian atas karya foto para anggotanya. Seperti diungkapkan Rizal, "Kami tidak saling menilai baik buruknya foto. Bagi kami, selama masih ada yang menikmati karya foto, maka tidak ada yang salah dari foto itu."

Tentu saja, hal ini bukan berarti anggota ISPL bisa lantas *cuek bebek* atau masa bodoh dengan teknik fotografi standar yang selayaknya dikuasai. Hanya saja, ISPL memang tidak kaku dalam mengikuti aturan-aturan baku fotografi. Misalnya, *exposure* harus benar (tidak boleh *under* atau *over-exposed*), harus fokus, atau pengaturan *white balance* harus sesuai dengan kondisi lingkungan.

"Memang, semua anggota diharapkan memahami dasar-dasar fotografi, namun saran dan usulan atas karya foto diberikan tanpa harus menggurui satu sama lain," tandas Rizal menekankan.

Tak hanya bersikap fleksibel dalam mengikuti aturan, ISPL juga cenderung santai dalam menanggapi semua referensi tentang *street photography*—baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Semua referensi ini diterima sebagai acuan dan bahan pertimbangan, bukan sebagai aturan baku yang mutlak harus diikuti.

Hal itu tentunya sangat bijaksana, mengingat sebagian besar referensi tentang *street photography* masih berasal dari luar negeri, yang *notabene* memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda dengan Indonesia. "Kami tidak mau terpancang pada aturan baku—terutama yang berasal dari luar negeri—karena kami ingin menciptakan karya *street photography* 'rasa Indonesia'," jelas Rizal penuh keyakinan. ■



BY CITRA AYU FURRY



BY ANDREE LUBIS



BY EVAN PRATAMA BY ASEP HEGAR



BY MICHAEL KEN



BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY YUDHIS CH



BY ADITYO YUDHISTRIATMOJO



BY DEDI SUPRAYOGI



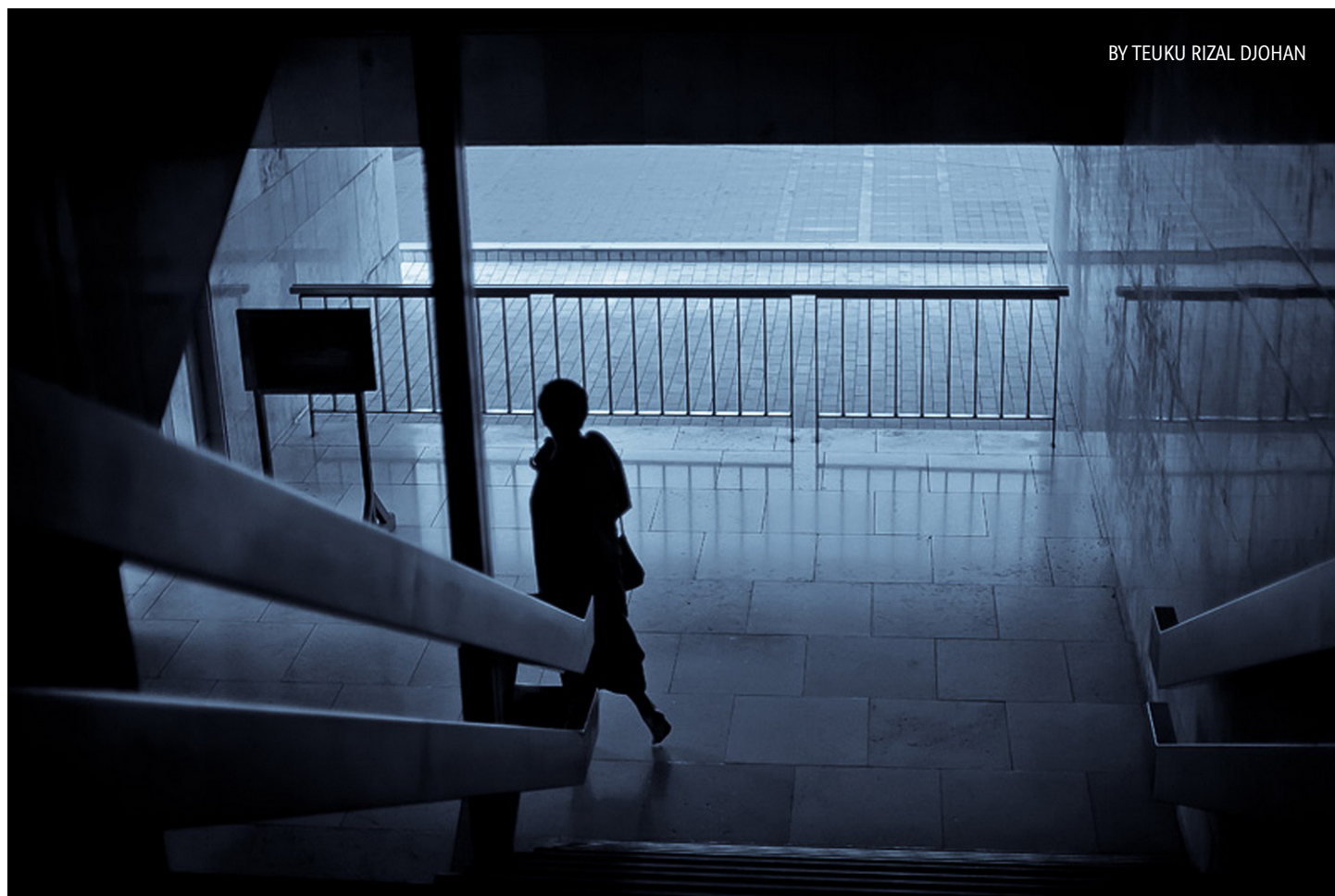
BY ERLY BAHSAN



BY REZA MAULANEZ



BY ARIE OKTARA



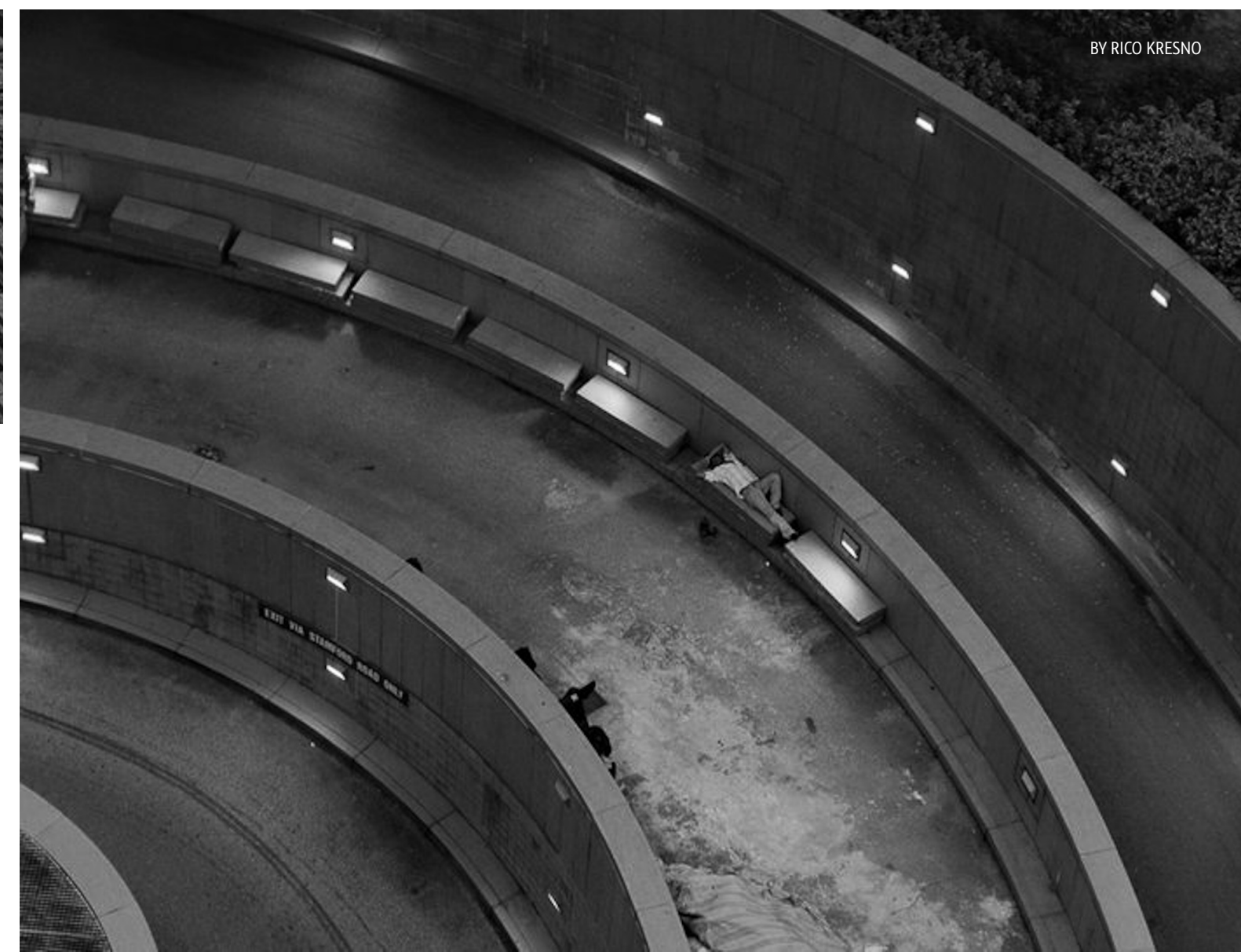
BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY OEZANK SETIA NUGRAHA





BY NUGRAHA NUGIE BY RANDRA KRISHNAN



BY MIKKO MASELDA



BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY TRD



BY HENGKI LEE



BY HENDI WIDIANTO



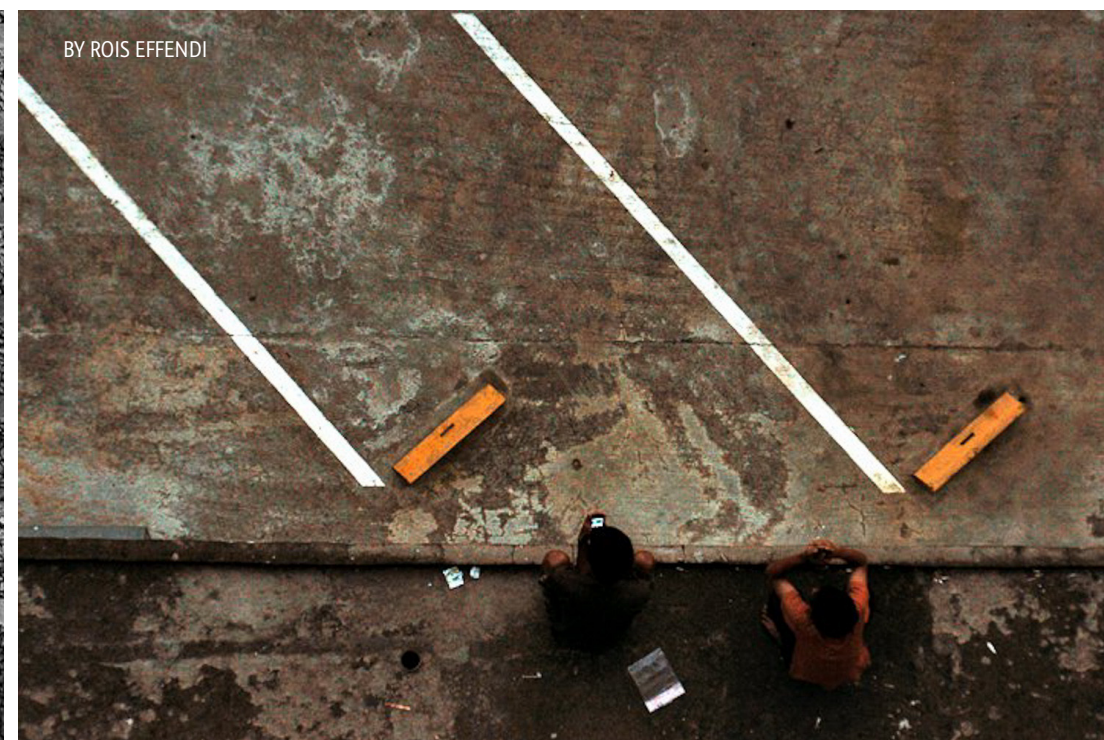
BY HENGKI LEE



BY TEO MIKHA



BY EKA RASPRATAMA



BY ROIS EFFENDI



BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY AHMAD RIPANI



BY ALEX SEN



BY UTAMI DEWI GODJALI



BY KHONSA AZHARI



BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY TEUKU RIZAL DJOHAN



BY TRD



BY LANS BRAHMANTYO





BY RUDI NOVIANTO



BY ZULKIFLI ZUKARTA



BY RENNY FAJARWATI



BY FADHIL NUR



BY RUDI NOVIANTO



BY CECIL DAMAYANTI



BY DINA ANDRIANA



BY ANASTASIA MERIE



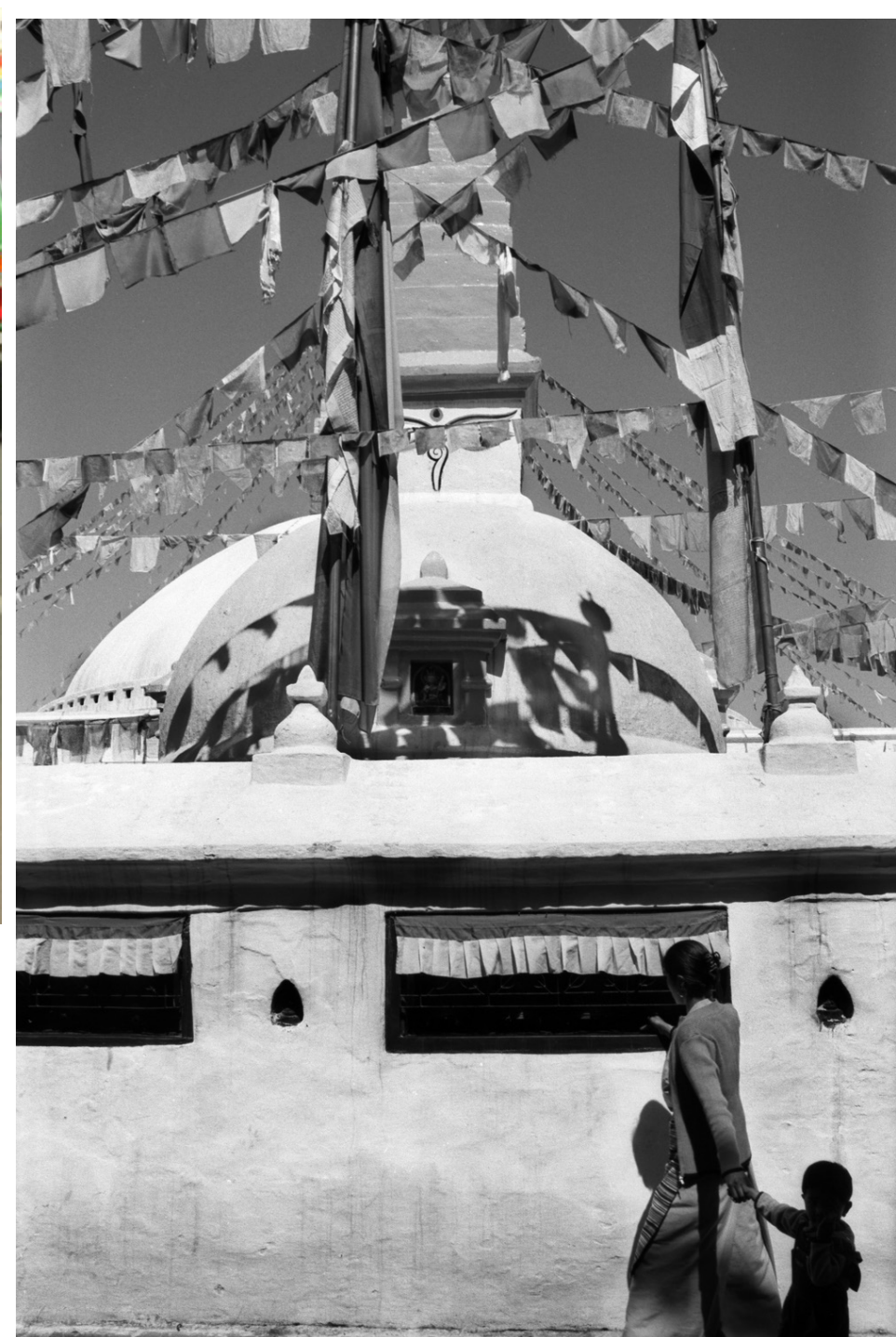
BY CHARLES JADE



BY WILSEN WAY



BY OMEN NORMAN



BY BENNY ASRUL



BY AHMAD RIPANI



BY ALLAN PAPENDANG



Contact Person

Nama : Teuku Zulrizal
Kedudukan : admin
E-mail : rizaldjohan@gmail.com
Telp/HP : 085888644445

Nama : Michael Ken
Kedudukan : admin
E-mail : mikeken@hotmail.com
Telp/HP : 0811180199

Nama : Evan Pratama Ludirdja
Kedudukan : admin
E-mail : dokter_evan_pratama@yahoo.com
Telp/HP : 081905425379

Exploring Undersea Gorgeousness of North Sulawesi

Photos & Text: Carlo Tewu

It is true if people kept saying that Indonesia is a paradise for diving. Spots for diving are spreading from the West to the East across the country. North Sulawesi (previously known as the Celebes) alone, where I am currently living in, provides many spots offering underwater beauty.

Being a resident of the capital city of North Sulawesi, Manado, I feel urged to promote the exotic wonders of the city—though many might not be able to enjoy them directly—to the world. One of the best ways to promote the beauty, definitely, is through photography.

It takes two different skills to capture underwater beauty: diving and taking pictures. Diving here refers to *scuba diving*, the activity of going into the underwater or undersea “world”, which offers adventurous experience while also push the adrenaline racing. “Scuba” stands for “self contained underwater breathing apparatus”, a special instrument for diving, which requires specific training under experienced diving instructor to acquire legal certificate.

Taking pictures becomes a plus value when diving. It would be very hard to describe the underwater beauty literally. Through photos, we could bring out the beauty—either the flora or fauna—up to the surface. At least, it helps us support the nature preservation motto we have often heard of: “Take nothing but photographs, kill nothing but time, leave nothing but bubbles.”

Tak salah bila ada yang bilang bahwa Indonesia merupakan surga untuk aktivitas penyelaman. Banyak *diving spot* tersebar dari ujung barat hingga ujung timur negeri kita. Di Sulawesi Utara saja, yang menjadi tempat saya bermukin sekarang, ada banyak tempat yang menawarkan keindahan bawah laut.

Sebagai warga ibu kota Sulawesi Utara, Manado, sudah selayaknya bila saya turut serta berupaya menunjukkan potensi-potensi nan indah itu – tapi tak semua orang bisa menikmatinya secara langsung – pada khalayak dunia. Salah satu jalan terbaik untuk menunjukkannya tentulah melalui fotografi.

Dua keterampilan dibutuhkan untuk upaya tersebut: menyelam dan memotret. Yang dimaksud dengan menyelam di sini adalah yang umum disebut sebagai “*scuba diving*,” yang merupakan suatu kegiatan untuk memasuki “dunia” bawah air atau bawah laut, sekaligus menawarkan petualangan menakjubkan dan memacu adrenalin. “Scuba” sendiri merupakan singkatan dari *self contained under water breathing apparatus*. Untuk menggunakan peralatan itu, tentunya diperlukan pelatihan khusus di bawah bimbingan instruktur selam hingga memperoleh sertifikasi.

Memotret menjadi nilai tambah dalam aktivitas penyelaman. Akan sangat sulit bagi kita untuk menceritakan keindahan bawah laut secara lisan. Melalui foto-foto yang dihasilkan, kita bisa membawa keindahan flora dan fauna tersebut ke permukaan. Setidaknya ini turut mendukung motto pelestarian alam yang sering didengungkan: *Take nothing but photographs, kill nothing but time, leave nothing but bubbles*.





Nudibranch (Flabellina sp)



Nudibranch



Diving, Shooting

Diving has been my interest, supported by my other interest in photography. Tell you the truth; both hobbies have been the balancing factor to my daily routines at the office.

At first, I have acquired basic photography knowledge during my time in the Police Academy. I moved to Manado in 2009 for official duty, and then I began engaged in underwater photography since 2010. Spending many times diving and shooting along with friends have added significant insight and knowledge on underwater photography.

Undersea or underwater photography is certainly different from on-the-surface photography, either its condition, gears, or the shooting techniques required. Obstacles commonly found when doing underwater photography might include the short viewing distance, turbid water, or the unpredicted underwater current.

In my own experience, the very initial difficulty I had to face was getting the proper camera to use underwater. Following was getting myself adapted to the diving equipments and rules, added with other technical aspects or skills such as buoyancy, predicting the depth level of the sea, and calculating the air supply. To master all these, you would have to acquire a legal diving certificate first.

Another initial difficulty might be the shooting technique. When shooting on-the-surface, we could just stand steadily on our feet or use tripod. Contrastingly, shooting underwater means we would have to take pictures while our bodies are floating in water; this surely requires training and experience to allow us obtain optimal images. Moreover we need to find the right diving spot and keep ourselves in coordination with our diving buddies/partners. If you happen to dive somewhere you have not been familiar with, you will need to seek for information from the related dive center to find the proper time possible for underwater shooting.

Menyelam, Memotret

Menyelam memang sudah menjadi hobi saya, yang disusul kemudian dengan kegemaran fotografi. Sebenarnya kesemuanya itu saya lakukan sebagai penyeimbang dari pekerjaan sehari-hari di kantor.

Pada awalnya, saya sendiri memperoleh dasar-dasar pemotretan dari Akademi Kepolisian. Saya pindah dan bertugas di Manado sejak tahun 2009, dan pada tahun 2010 mulai menggeluti fotografi bawah air. Wawasan dan pengetahuan tentang genre fotografi ini saya dapatkan dari seringnya menyelam dan memotret bersama kawan-kawan.

Memotret di bawah air atau bawah laut sudah pasti sangat berbeda dibanding memotret di permukaan, dari kondisi, peralatan hingga teknik pemotretannya. Kendala yang biasa ditemui ketika memotret adalah jarak pandang, kondisi air yang keruh, atau arus bawah laut yang tidak mudah ditebak.

Dari pengalaman saya, kesulitan awal yang saya temui adalah mendapatkan kamera yang pas untuk digunakan di bawah air. Selanjutnya adalah penyesuaian dengan peralatan selam dan aturan penyelaman. Belum lagi hal-hal teknis berupa kemampuan daya apung (*buoyancy*), membaca kedalaman laut, dan mengalkulasi persediaan udara. Untuk semua itu, Anda harus terlebih dahulu mendapatkan sertifikasi.

Kesulitan awal lainnya biasanya berkait dengan cara memotret. Kalau di permukaan, kita bisa berdiri tegak dan stabil dengan dua kaki, atau menggunakan tripod, saat memotret. Sementara di dalam air, kita memotret dalam kondisi mengapung; inilah yang perlu kita latih agar didapat hasil jepretan yang optimal. Selain itu, kita perlu mencari tempat menyelam yang tepat, dan selalu berkoordinasi dengan *buddy* (teman menyelam) Anda. Jika Anda belum mengenal lokasi penyelamannya, cobalah mencari informasi ke *dive center* kapan waktu yang pas/tepat untuk melakukan pemotretan.

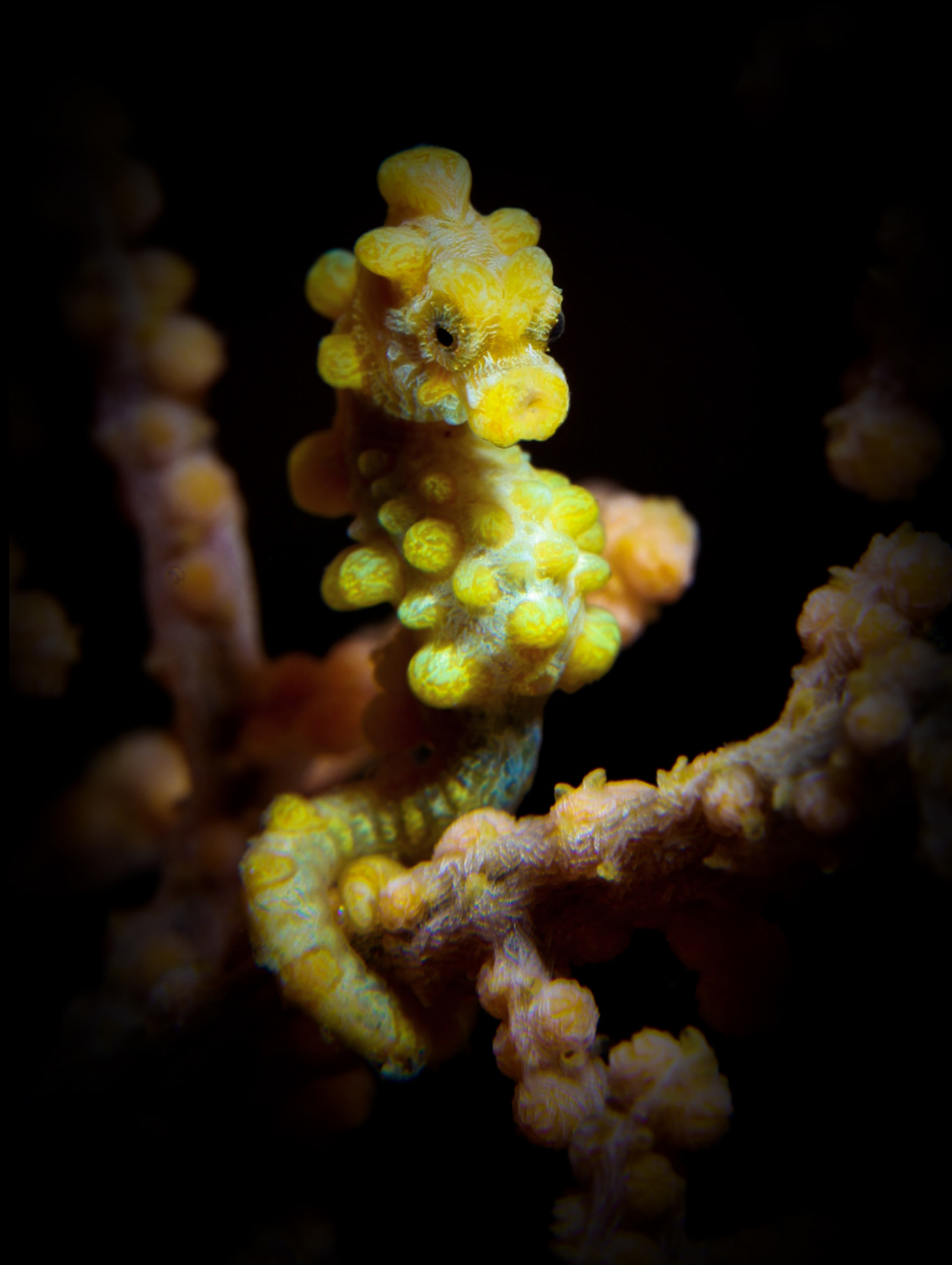




Suncoral (Tubastrea sp)



Pigmy Seahorse (*Hippocampus bargibanti*)



Yellow Pigmy Seahorse

Underwater Treasure

To me, underwater photography has been the most challenging activity. It provides many technical aspects—both in diving and shooting—for us to master while also offering amazing beauty for us to treasure. Afterwards, we can share the images taken underwater with our close relatives, friends, and even the whole world.

To support the shooting, I use various kind of gears, including a Canon EOS 5D Mark II DSLR camera with a Canon EF 100mm f/2.8L IS USM or Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye lens, equipped with Nexus underwater casing for 5D Mark II, and Strobe INON Z240+ARM.

The photos I am presenting here were taken at several diving spots around North Sulawesi, such as Manado, Bitung, and North Minahasa. Apart from the world-renowned Bunaken, I also took photos at Lembeh Strait, Kalasey, Malalayang, Wori, Lihaga, and other various spots.

We can say that North Sulawesi is the home for enchanting underwater beauty—both flora and fauna—for us to explore and savor. Bunaken alone, as an example, owns various types of colorful coral reefs. Those having interest on macro photography may treasure their paradise at Lembeh Strait. Still, there are loads of other spots to satisfy your “lust” in diving and shooting.

I am quite sure that Manado and Bitung may be your favorite spots, considering that both are accessible. You can also easily get public transportation services to these spots.

Speaking about underwater photography, probably I can say that I have a dream of compiling the underwater photos I have taken into a book. This way, at least I am doing something to allow many more people to enjoy the beautiful treasure. 📖 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiانا Martiningsih)

Kekayaan Bawah Laut

Bagi saya, fotografi bawah laut merupakan kegiatan yang paling menantang. Banyak hal-hal teknis – dari menyelam hingga memotret – yang perlu kita kuasai, selain juga banyak hal-hal menakjubkan yang kita temui. Hasil-hasil foto indah yang kita dapatkan kemudian bisa di-*share* kepada kerabat, teman, dan dunia.

Untuk keperluan pemotretan, saya menggunakan beberapa peralatan seperti kamera DSLR Canon EOS 5D Mark II, lensa Canon EF100mm f/2.8L IS USM, Canon EF 15mm f/2.8 Fisheye, *underwater casing* Nexus untuk 5D Mark II, dan Strobe INON Z240+ARM.

Foto-foto yang saya presentasikan di sini merupakan hasil pemotretan di sejumlah *diving spot* yang ada di Sulawesi Utara, lebih tepatnya di wilayah Manado, Bitung, dan Minahasa Utara. Jadi, bukan hanya di Bunaken yang sudah terkenal itu, melainkan juga di Selat Lembeh, Kalasey, Malalayang, Wori, Lihaga, dan beberapa *spot* lainnya.

Boleh dibilang Sulawesi Utara memiliki kekayaan flora dan fauna bawah laut yang menawan untuk dieksplorasi dan dinikmati. Di Bunaken, misalnya, kita bisa menemui terumbu karang yang kaya akan jenis dan warnanya. Untuk yang gemar fotografi makro, Anda bisa menemukan surganya di Selat Lembeh. Masih banyak *spot* lain yang bisa memuaskan “nafsu” menyelam dan memotret Anda di kawasan tersebut.

Manado dan Bitung saya kira bisa menjadi spot favorit, mengingat keduanya mudah dijangkau. Bahkan transportasi umum ke wilayah-wilayah itu gampang didapat.

Berkaitan dengan fotografi bawah air, setidaknya saya punya angan-angan untuk menuangkan foto-foto yang saya dapat dalam bentuk buku. Dengan demikian, setidaknya berbagai keindahan tersebut dapat dinikmati oleh khalayak secara lebih luas. 📖 (Ditulis ulang oleh Farid Wahdiono dari hasil wawancara)





Anemonefish (Amphiprion akindynos)



Anemonefish (Amphiprion akindynos)



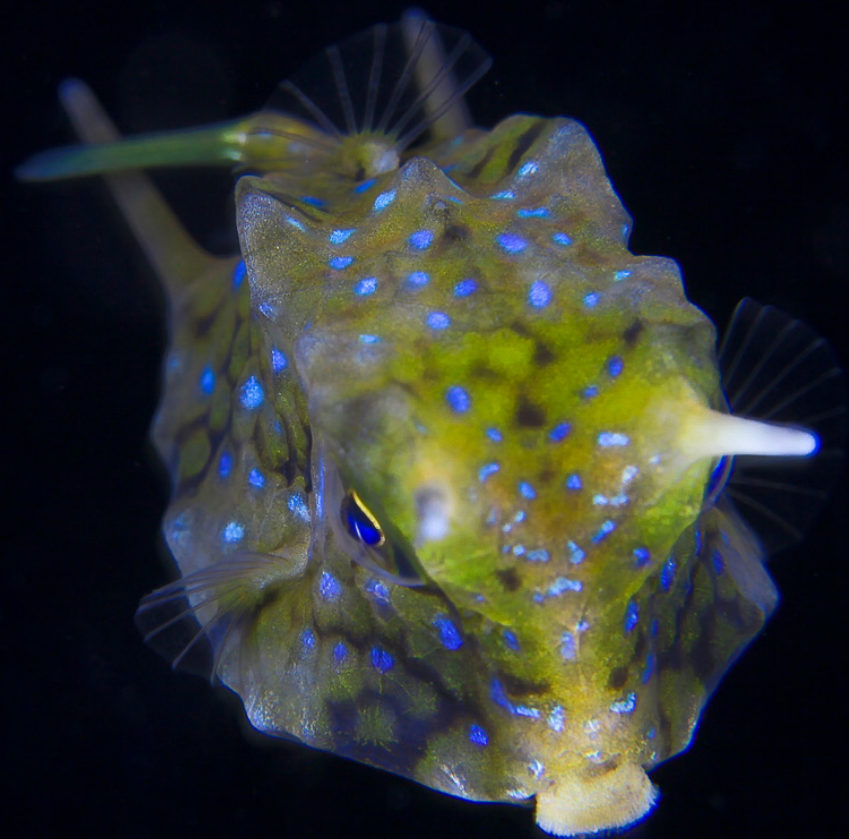
Wipegoby



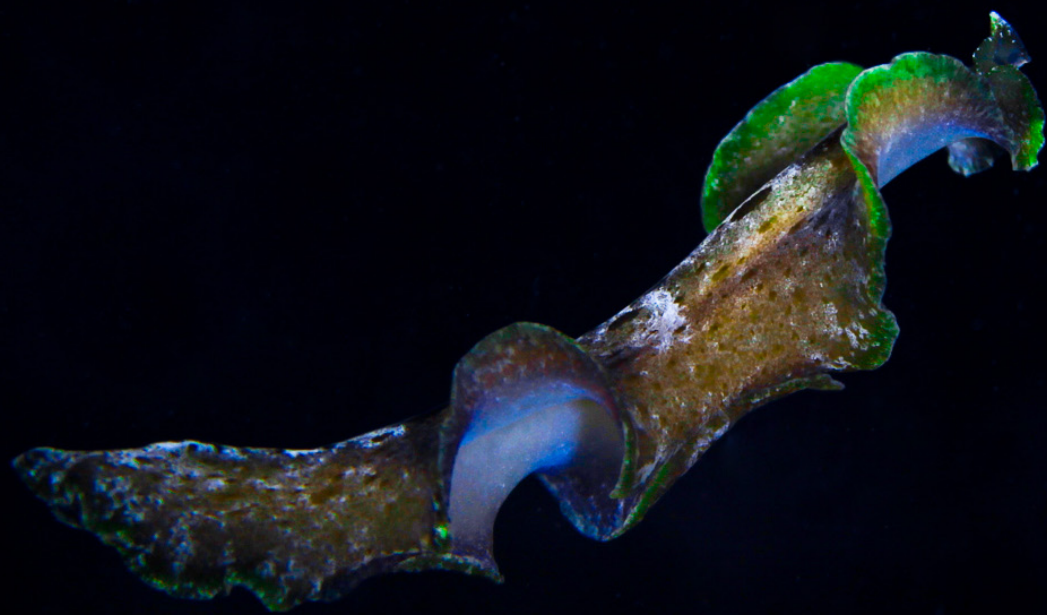
Gobyfish



Yellow Goby



Boxfish Butterflyfish



Flatworms Jellyfish



Moray eel (*Gymnothorax* sp)



Carlo Tewu

Currently living in Manado, the Head of North Sulawesi Regional Police Headquarter has been interested in diving and underwater photography.



From Ho Chi Min City to Sapa in 10 Days

Photos & Text: Bun Djung

Traveling to Vietnam might be weird when we have not got any camera or other photography gears with us. Vietnam offers various fascinating objects to shoot. If we could make it to travel from the South part to the North part of the country—formerly a France colony—we will find many more objects to capture.

I happened to get a chance to trip through several parts of this country such as Ho Chi Min City in the Southern part of Vietnam, then to its capital city, Hanoi, to Sapa and Ha Long Bay in the Northern part of the country.

Generally speaking, Vietnam is relatively impressing and safe for tourists desiring to have some photo hunting. We could take pictures freely at no required cost; we would only possibly have to pay entrance ticket at the tourism spot.

The society is also friendly. The only barrier perhaps would have been the language used in communicating with others. Not all, if not only very few, of Vietnamese speak English, while rarely do tourists understand Vietnamese (or the Mon-Khmer) language. This might just lead to misunderstanding and miscommunication.

Melancong ke Vietnam memang menjadi aneh manakala kita tidak membawa serta peralatan fotografi. Negeri ini sungguh menawarkan obyek-obyek foto yang variatif sekaligus menawan. Apalagi bila kita berkesempatan melakukan perjalanan dari bagian Selatan sampai Utara negeri bekas jajahan Prancis itu; semakin banyak ragam obyek yang bisa kita abadikan.

Kebetulan baru-baru ini saya mendapatkan kesempatan untuk menelusuri sejumlah wilayah di Vietnam, seperti Ho Chi Min City (dulu bernama Saigon) yang ada di bagian Selatan, lalu ke ibukotanya, Hanoi, kemudian ke Sapa dan Ha Long Bay yang ada di bagian Utara.

Secara umum kondisi di wilayah-wilayah tersebut cukup bagus dan aman bagi pendatang yang ingin *hunting* foto. Lumayan leluasa bagi kita untuk melakukan pemotretan; tak perlu membayar untuk memotret, paling-paling hanya membayar tiket untuk masuk ke suatu kawasan wisata.

Masyarakatnya pun cukup ramah. Kendalanya cuma kadang-kadang muncul dalam berkomunikasi. Tidak semua, mungkin juga tidak banyak, warga setempat yang paham bahasa Inggris, sementara kita sendiri juga tak mengerti bahasa Vietnam. Makanya, salah pengertian, miskomunikasi, pun kadang-kadang terjadi.







Ho Chi Minh City (HCMC) became the first city I gave visit to. Departed from Balikpapan, I headed to Kuala Lumpur by plane for a transit. Then, I spent three days in the city formerly named Saigon.

Street photography, I assumed, might be an interesting activity to do around HCMC. While the city life offers lively crowd, the city also hosts enchanting European style buildings that were once left by the colonization age. We could also have photo hunting around the floating market in Mekong River and the surrounding farmlands.

Ho Chi Minh City (HCMC) menjadi kota pertama yang saya singgahi. Dari Balikpapan, saya menumpang pesawat yang transit di Kuala Lumpur. Selama tiga hari saya berada di kota yang dulunya bernama Saigon ini.

Street photography, saya kira, menjadi kegiatan paling menarik yang bisa kita lakukan di HCMC. Selain hiruk-pikuk kehidupan kotanya, ada pula bangunan-bangunan peninggalan penjajah bergaya Eropa yang menarik untuk dijepret. Kita juga bisa berburu di pasar apung yang terdapat di Sungai Mekong, termasuk area-area pertanian di sekitarnya.









From HCMC, I continued my trip to Hanoi on a two-hour flight. If we are taking a train, it will take about two full days to reach Hanoi from HCMC.

Actually, Hanoi was just a checkpoint, but I managed to go for photo hunting on the city streets upon arriving there at noon. The trips to Hanoi, Sapa, and Ha Long Bay had all been organized by a travel agency, which I had to say was satisfyingly professional in organizing the traveling schedule.

When night came, the trip went on to Lao Cai. It took about 10 hours by train. Going on a car, it took an hour to reach Sapa. I arrived at Sapa at noon the next day.

Dari HCMC, saya menuju Hanoi dengan menumpang pesawat yang memerlukan waktu penerbangan selama dua jam. Jika kita menggunakan transportasi kereta api, waktu yang dibutuhkan sekitar 2x24 jam.

Di Hanoi sebenarnya saya hanya transit. Saya tiba siang hari di ibukota Vietnam ini, dan sempat melakukan *hunting* di jalan-jalan kotanya. Perjalanan saya ke Hanoi, Sapa dan Ha Long Bay sudah diatur oleh sebuah biro perjalanan, yang lumayan profesional dalam mengatur jadwal perjalanan.

Pada malam harinya, perjalanan berlanjut dengan kereta api menuju Lao Cai yang memakan waktu sekitar 10 jam. Perjalanan dari Lao Cai ke Sapa dengan mobil ditempuh dalam waktu satu jam. Pada siang hari saya sudah berada di Sapa.







Sapa offers a vast photo hunting “field”, all spread before my eyes—either human interest or landscape. The Coc Ly market is one of the attractive objects as people from minor ethnic society are trading here.

Apart from the market, we could also take pictures of the unique minor society’s life by visiting or even staying for a while in their houses. Their daily routines are interesting to capture, such as when they are weaving fabrics, bathing the cattle, working in the farm, and so on.

The terraced farmlands around Sapa become another temptation to capture, especially on bright sunny days. Hence, it is better to visit Sapa during the dry season, since rainy days will hold us back from taking good pictures.

It requires optimal physical being to make photo trips along Sapa as we would have to walk a lot through the farmlands. When making my own trip, I had had to walk about five kilometers up and down the hills.

During my 10-day stay in Vietnam, I had two cameras with me, a Nikon D300s geared with a 80-400mm tele-zoom lens, and a Fujifilm Finepix X100. If you won’t bother yourself changing lenses on your camera, consider taking a 18-200mm lens. 📷 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widiana Martiningsih)

“Lahan” perburuan foto terbentang luas di depan mata, setidaknya ada *human interest* dan *landscape*. Pasar Coc Ly sepertinya menjadi persinggahan yang menarik, karena di sini banyak warga suku minoritas yang melakukan aktivitas transaksi.

Kesempatan memotret warga yang tergolong unik ini tidak hanya di pasar itu saja. Kita bisa singgah dan menginap di rumah-rumah warga suku minoritas itu, sehingga kita bisa memotret keseharian mereka, seperti menenun, memandikan ternak, bercocok tanam dan sebagainya.

Sementara itu, lanskap persawahan terasering di Sapa juga menggiurkan untuk dipotret, apalagi bila langit cerah. Makanya, usahakan datang di tempat ini pada musim kering atau musim panas. Di saat musim hujan, kita akan sulit mendapatkan foto-foto *landscape* yang bagus.

Untuk melakukan *trip* foto di Sapa ini, kita perlu kondisi fisik yang prima. Pasalnya, kita akan lebih banyak berjalan kaki untuk menelusuri jalan-jalan di persawahan. Saya sendiri berjalan kaki sepanjang lima kilometer naik-turun bukit.

Selama 10 hari di Vietnam, saya berbekal dua kamera, yakni Nikon D300s dengan lensa *telezoom* 80-400mm, dan kamera Fujifilm Finepix X100. Kalau Anda tak ingin repot-repot gonta-ganti lensa, bawa saja lensa 18-200mm. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)







Bun Djung
bundjung@gmail.com

Currently living in Balikpapan, this entrepreneur favors travelling and photography. He often spends his time with his fellow photography lovers to share experiences and information on places for photo hunting.



baru



Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-200mm IS
18.0 MP

Rp12.950.000



Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-135mm IS
18.0 MP

Rp11.150.000



Canon EOS 600D, SLR-Kit 18-135mm IS
18.0 MP

Rp9.560.000



Canon EOS 60D, SLR-BO
18.0 MP

Rp8.625.000



Canon EOS 600D, SLR-BO
18.0 MP

Rp7.350.000



Nikon D5100, SLR-Kit AF-S 18-55mm VR
16.2 MP

Rp7.450.000



Leica V-Lux 30V
14.1 MP

Rp6.600.000



Olympus Tough TG-805
14.0 MP

Rp3.930.000



Nikon Coolpix P500
12.1 MP

Rp3.695.000



Olympus Tough TG-610
14a.0 MP

Rp3.180.000



Nikon Coolpix P300
12.2 MP

Rp3.150.000



Nikon Coolpix S9100
12.1 MP

Rp3.050.000



Pentax Optio WG-1
14.0 MP

Rp2.900.000



Canon IXUS 310 HS
12.1 MP

Rp2.777.000



Olympus Tough TG-310
14.0 MP

Rp2.430.000



Olympus VR-320
14.0 MP

Rp1.830.000



Olympus VR-310
14.0 MP

Rp1.730.000



Olympus VG-120
14.0 MP

Rp1.095.000



Canon PowerShot A1200
12.1 MP

Rp985.000



Olympus VG-110
12.0 MP

Rp870.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 07 September 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 07 September 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas



Canon EOS 7D, DSLR-BO
Kondisi: 98%
Kontak: 08170102712

Rp10.920.000



Canon 600D, DSLR-BO
Kondisi: 95%
Kontak: 081703921076/085232867110

Rp6.525.000



Canon 40D, DSLR-BO
Kondisi: 93%
Kontak: 085881003379

Rp4.800.000



Canon EOS 1100D, DSLR-BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085881003379

Rp3.750.000



Canon EOS 1000D, DSLR-Kit
Kondisi: 99%
Kontak: 08998892531

Rp3.499.000



Canon PowerShot G11
Kondisi: 99%
Kontak: 08562507247

Rp3.600.000



Fujifilm Z70
Kondisi: 98%
Kontak: (021) 918 57 239

Rp825.000



Panasonic Lumix LS2
Kondisi: 95%
Kontak: (021) 56 140 104

Rp525.000



Carl Zeiss 28mm f/2.0 Distagon T* ZE
Kondisi: 99%
Kontak: 08998892531

Rp7.500.000



Tokina 10-17mm Fish-eye
Kondisi: 99%
Kontak: 08998892531

Rp5.350.000



Canon EF-S 10-22mm f/3.5-4.5 USM
Kondisi: 98%
Kontak: 0274 7434569/0274 9773145

Rp5.250.000



Tamron AF 70-300mm f/4.0-5.6 for Nikon
Kondisi: 99%
Kontak: 085643364844

Rp1.350.000

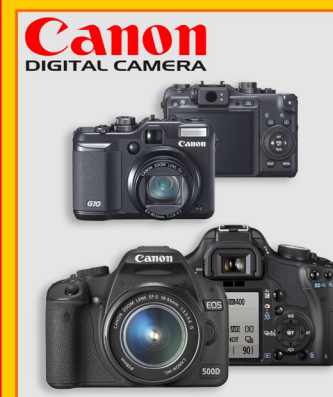


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari



Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM



Sudah pasti lensa yang satu ini diperuntukkan para profesional, atau paling tidak amatir yang serius. Dengan kondisi semacam itu fasilitas dan kemampuan yang dimiliki Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM tentunya mumpuni.

Ini memang lensa berkualitas dan punya konstruksi yang solid, sebagaimana desain yang berlaku pada lensa L-Series lainnya. Ukuran dan bobotnya diakui nyaman dan mantap di genggam; *build quality*-nya memang jempolan. Ini sudah sering disebut-sebut dalam sejumlah *review*.

Bagaimana foto yang dihasilkan dari kamera yang menggunakan lensa ini? Jawabnya cukup singkat: memuaskan. Dari hasil tes diperoleh hasil-hasil gambar yang sangat tajam, walaupun dengan bukaan paling lebar. Sudut-sudut foto yang dihasilkan kamera *full-frame* dengan lensa sudut lebar, kendati tak sempurna, bisa dibilang sangat bagus untuk lensa selebar ini.

Flare bukannya tak ada, tetapi mampu dikendalikan dengan baik oleh lensa ini. Warna dan kontrasnya tak perlu diragukan lagi – sangat baik. Bahkan aberasi kromatik (CA) pun terkendali dengan baik walaupun muncul di sudut-sudut, terutama pada posisi 16mm. *Vignetting* memang terjadi di pojok-pojok pada posisi 16mm dan f/2.8, jika Anda menggunakan kamera *full-frame*.

Aperture yang lebar, *focal length* yang juga lebar dan performa optikal yang terbuka lebar dipadukan dengan sistem AF yang ampuh menjadikan lensa ini serbaguna. Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM sangat tepat untuk keperluan sudut lebar seperti di pernikahan, dan juga untuk menjalankan tugas-tugas fotojurnalistik. Di samping itu, ia juga cocok untuk digunakan pada acara-acara *indoor* seperti pertunjukan di atas panggung dan pesta-pesta lainnya.

Untuk memotret *landscape*? Sudah pasti sangat cocok, bahkan bisa dikatakan sempurna bila menggunakan lensa ini.

Dengan menggunakannya, subyek terdekat hingga *background*-nya tetap dalam jangkauan fokus.

Fotografi arsitektur dan *real estate* sepertinya juga membutuhkan lensa ini. Begitu pula bila Anda bekerja di ruang sempit, tak ada pilihan lain selain menggunakan 16-35 L II ini. Gunakan pula saat Anda harus memotret di kokpit pesawat, tempat duduk penumpang dalam sebuah mobil, dan sejenisnya.

Memang ada yang kemudian membandingkan dengan Canon EF 17-40mm f/4.0 L USM, yang kualitas gambar hasilnya bisa ditandingkan, sementara harganya lebih murah dibanding 16-35 L II. Namun bagaimanapun, keduanya punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tinggal kita saja yang bisa menentukan mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan kita.





PHOTO BY ADRIAN QAMAR

User: Adrian Qamar

E-mail: adriansq@adriansq.net

Ini lensa andalan saya ketika membutuhkan *view* yang lebar, apalagi jika dipasangkan dengan kamera *full-frame*. Saya tidak hanya memanfaatkannya untuk memotret *landscape* maupun arsitektur, karena dengan f/2.8 lensa ini juga terasa *powerful* saat dalam ruangan sempit dengan cahaya terbatas, atau untuk *candid* di tengah keramaian pada saat *street hunting*.

Ketajamannya di *focal length* 16mm sangat baik, bahkan pada bukaan f/2.8. Selain itu, kecepatan dan keakuratan fokusnya juga layak diacungi jempol. Sebagaimana lensa-lensa lainnya di keluarga L-series, bodi lensa ini terasa kokoh.

User: Fuk Sen

E-mail: fukzen@gmail.com

Kelebarannya sangat terasa kendati saya pasang pada kamera bersensor APS-C, apalagi bila dipasang di kamera *full-frame*. Pasti hasilnya akan lebih ampuh.

Akhir-akhir ini sering saya pasangkan pada kamera Canon EOS 1000D IR Goldy. Tak ada keluhan sama sekali. Asik-asik saja. Makanya, lensa ini hampir selalu saya gunakan untuk semua keperluan potret-memotret.



PHOTOS BY FUK SEN





PHOTOS BY FUK SEN



PHOTO BY HARIANTO KENG

User: Harianto Keng

E-mail: hariantokeng@gmail.com

Saya sering menggunakan lensa ini untuk pemotretan *landscape* dan *wedding*. Saya cukup puas dengan kualitas hasilnya. Ketajaman, kontras dan IQ, semuanya sempurna.

Menurut saya, distorsinya tidak berlebihan; mungkin karena lensa ini menggunakan ring 82mm. Saya menggunakan lensa ini dengan bod Canon EOS 5D Mark II, sehingga *wide*-nya lebih maksimal. Meskipun demikian, banyak orang lebih memilih 17-40 L; mungkin karena harga yang lebih murah, atau penggunaan filter 82mm pada 16-35 yang biasanya juga lebih mahal. Namun soal hasil, berani diadu.

Lensa ini benar-benar tajam di *focal length* 35mm untuk segala posisi f/ atau bukaan, selama kita menggunakannya dalam *range* yang ideal.



PHOTOS BY HARIANTO KENG





User: Hendrik Priyanto

E-mail: priantohendrik@yahoo.co.id

Saya penggemar fotografi *landscape*, sudah pasti saya suka memotret pemandangan alam. Ketika bepergian keluar kota, saya pasti membawa serta kamera untuk mengabadikan pemandangan yang indah.

Saya mulai menggunakan Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM sejak 2009. Hasilnya akan sangat *nendang* bila saya menggunakan kamera *full frame* (Canon EOS 1Ds Mark III dan Canon EOS 5D Mark II). Bagi saya, ini lensa wajib untuk para *landscaper*.

User: Wisnu Budi Sunaryo

E-mail: wisnubudisunaryo@ymail.com

Saya tertarik membeli lensa ini setelah mendapat saran dari teman dan baca-baca *review*-nya. Menurut saya, lensa ini sangat cocok untuk dibawa bepergian karena tidak terlalu berat (640 gram). Saya bisa memakai lensa ini dengan MF atau AF; bahkan AF-nya sendiri sangat cepat dan tidak berisik.

Dari segi hasil, saya puas karena gambar benar-benar terlihat lebar dan tajam, begitu juga dengan warna dan kontrasnya. Ketika memotret lanskap dengan kamera Canon EOS 5D Mark II, terjadi *vignette* di posisi f/16; setelah saya coba lepas filter UV-nya, *vignette* berkurang.

Selain untuk memotret lanskap, lensa ini cocok juga untuk fotografi arsitektur. Dengan f/2.8 yang dimilikinya, kita bisa memanfaatkannya dalam kondisi pencahayaan minim. 📸



PHOTOS BY HENDRIK PRIVANTO



PHOTOS BY HENDRIK PRIYANTO



PHOTOS BY HENDRIK PRIYANTO



PHOTOS BY WISNU BUDI SUNARVO





PHOTO BY WISNU BUDI SUNARYO



Next Review: Kamera Nikon D3S

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 23 September 2011.

A

Amy Weston [78](#)

Android [76](#)

B

Bitung [160](#)

Bunaken [160](#)

Bun Djung [173](#)

buoyancy [154](#)

C

Canon EF 16-35mm f/2.8 L II USM [200](#)

Carlo Tewu [146](#)

Controller Beta [76](#)

D

dan DEV-5 [79](#)

daya apung [154](#)

DEV [79](#)

DEV-3 [79](#)

dituntut [80](#)

diving [148](#)

diving spot [148](#)

Dody Zakaria [4](#)

DSLR [76](#)

F

Face of Education [35](#)

fashion [80](#)

Fotografer.net [10](#), [72](#)

G

Gathering [72](#)

H

Ha Long Bay [174](#)

hammam [52](#)

Hammam [58](#)

Hanoi [174](#)

Ho Chi Min City [174](#)

hunting [74](#)

I

ISPL [91](#)

Istambul [58](#)

Istanbul [52](#)

J

Jakarta [72](#)

Jason Lee Parry [80](#)

K

Kalasey [160](#)

Kerusuhan [78](#)

L

landscape [14](#)

Leica [80](#)

Lembah Strait [160](#)

Lensa [80](#)

Lihaga [160](#)

London [78](#)

lubang jarum [80](#)

Lumix DMC-FX90 [78](#)

M

Malalayang [160](#)

Manado [148](#), [160](#)

Mervyn Leong [50](#)

Minahasa Utara [160](#)

model [14](#)

models [74](#)

N

NEX-7 [77](#)

North Minahasa [160](#)

North Sulawesi [148](#)

O

Ottoman [52](#), [58](#)

P

pameran [80](#)

Panasonic [78](#), [80](#)

penyelaman [148](#)

Phantom v1210 [76](#)

S

Sapa [174](#)

scuba diving [148](#)

Selat Lembah [160](#)

Sony [77](#), [79](#)

spa tradisional [58](#)

street photography [91](#)

Sulawesi Utara [148](#)

T

tas tangan [76](#)

Turki [58](#)

Turkish bath [52](#)

U

unique bikes [74](#)

V

v1610 [76](#)

Vietnam [174](#)

Vision Research [76](#)

W

wanita fotografer [76](#)

Wi-Fi [78](#)

Wori [160](#)

workshop [72](#)

Y

Yogyakarta [74](#)



Foto Perjalanan dengan Rasa Jurnalistik



Photos by Gathot Subroto

Melakukan *photo trip* ke luar negeri tidak selalu berbiaya mahal. Simak tip-tipnya dari mengatur perjalanan, memilih pilihan *hunting* hingga memilih makanan selama perjalanan. Di samping itu, ada pula pembahasan tentang travel photography dengan pendekatan jurnalistik.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com